

PERAN SUNGAI BATANGHARI BAGI MASYARAKAT JAMBI

PERIODE KOLONIAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)

Pada Program Studi Pendidikan Sejarah



OLEH :

SITI MUNAWAROH

1800887201005

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

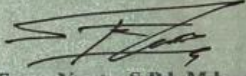
Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh :

Nama : Siti Munawaroh
 NPM : 1800887201005
 Program Studi : Pendidikan Sejarah
 Jenjang : S1
 Judul Skripsi : Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial

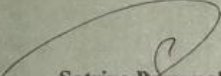
Telah disetujui dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan

Disetujui Oleh

Pembimbing Skripsi I

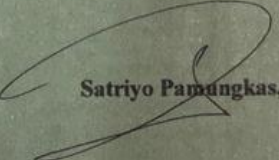

 Ferry Yanto, S.Pd, M.hum

Pembimbing Skripsi II


 Satriyo Pamungkas, M.Pd

Mengetahui

**Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

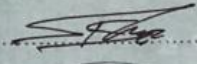
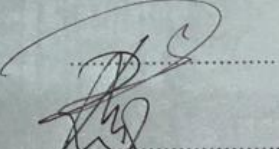



 Satriyo Pamungkas, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh panitia Penguji Skripsi program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Jum'at
 Tanggal : 19 Agustus 2022
 Jam : 10.00-12.00 WIB
 Tempat : FKIP 1 Universitas Batanghari Jambi
 Judul : Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial

TIM PENGUJI

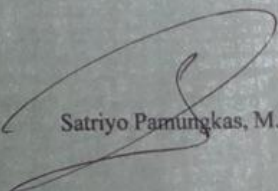
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	: Ferry Yanto, S.pd, M.Hum	
Sekretaris	: Satriyo Pamungkas, M.Pd	
Penguji Utama	: Drs. Arif Rahim, M.Hum	
Penguji	: Deki Syaputra ZE, M.Hum	

Jambi, Agustus 2022

Disahkan oleh
 Ka.Prodi Pendidikan Sejarah

Dekan FKIP Univ. Batanghari


 Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd


 Satriyo Pamungkas, M.Pd

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Munawaroh
NPM : 1800887201005
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 29 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini saya tulis dengan judul "Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Batanghari Jambi maupun pada Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Agustus 2022

Saya yang menyatakan


Siti Munawaroh
Siti Munawaroh
NIM. 1800887201005

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

(QS. Al-Baqarah 216)

“Gantungkan anganmu setinggi bintang dilangit dan Rendahkan hatimu serendah mutiara di lautan”.

“Terasa sulit ketika aku merasa harus melakukan sesuatu. Tetapi, menjadi sangat mudah ketika aku menginginkannya”.

(Annie Gottlier)

“Terlepas bagaimana nanti hasilnya, tapi yang paling melegahkan adalah, fakta bahwa kita sedang berproses. Fakta bahwa kita sedang berjuang melakukan yang terbaik”.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Puji dan Syukur Kepada Allah SWT

Atas karuniamu telah memberikan kekuatan, dan kesabaran unuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurahkan Kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat saya sayangi

Ayah dan Ibu Tercinta

Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya. Untuk ayahandaku Marzuki dan Ibundaku Siti Zainabun. terimakasih selama ini telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus yang tiada terhingga yang tidak bisa kubalas sampai kapanpun. Terimakasih selama ini tidak ada kata lelah dalam memberikan dukungan semangat kepada putrimu ini, dan tak pernah bosan dalam do'a meminta kepada Yang Maha Kuasa Allah SWT dalam setiap langkahku untuk mencapai cita-cita dan suatu harapan untukku dalam perjalanan perkuliahan ini..

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia Aamiin Ya Robbal'alamin....

ABSTRAK

Munawaroh, Siti. (2022). Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi. Pembimbing I : Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum, Pembimbing II : Satriyo Pamungkas, M.Pd.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertemakan sejarah maritim. Adapun yang diteliti adalah tentang peran sungai Batanghari bagi masyarakat Jambi periode kolonial. Oleh karena itu tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan peran sungai Batanghari bagi masyarakat Jambi Periode Kolonial. Penelitian ini menggunakan tahapan metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Sumber data primer berupa laporan dan arsip tentang sungai Batanghari pada masa kolonial dan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data diperoleh dilakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap data penelitian tentang peran sungai Batanghari bagi masyarakat Jambi. Data yang telah diberikan kritik merupakan suatu fakta sejarah yang perlu diinterpretasikan sehingga mempunyai sebuah arti dan makna, kemudian satu dan yang lainnya dirangkai menjadi sebuah cerita sejarah yang sistematis sesuai dengan metodologi sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sungai Batanghari mempunyai peran yang sangat penting pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada penelitian ini membahas tentang peran sungai Batanghari dalam bidang sosial dan Ekonomi. Adapun peran sungai Batanghari dalam bidang sosial yaitu sebagai jalur transportasi para pendatang dan pada pemukiman tempat tinggal penduduk Jambi yang mengikuti pola aliran sungai Batanghari. Sedangkan, dalam bidang ekonomi yaitu sebagai sarana transportasi yang penting untuk mengangkut hasil-hasil bumi dari daerah hulu.

Kata Kunci : Sungai Batanghari, Kolonial

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Rabb semesta alam yang telah memberikan kita kesempatan hidup di dunia ini dan memberikan nafas dan dengannya kita dapat merasakan keindahan untuk bisa menyembah-Mu. Sungguh tidak ada satupun kejadian yang terjadi secara kebetulan, semua sudah terencana, semua telah ditentukan oleh Qodha dan Qodar-Nya. Salawat serta salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita mendapat syafa'atnya dihari akhir nanti.

Ilmu yang kita miliki pada hakikat adalah titipan dari Allah, yang sama sekali tidak sulit baginya untuk mengambilnya kembali. Semoga kita dimudahkan oleh Allah untuk meraih ilmu yang bisa menjadi penerang dalam kegelapan dan dapat menjaga ilmu tersebut dengan penuh kerendahan hati. Tidak ada yang tidak mungkin, selama kita mau berdoa dan berusaha, seperti pepatah bahasa Arab "*Man Jadda Wa Jadda*" yang artinya barang siapa yang bersungguh-sunggu akan mendapatkannya. Itulah sepengal kalimat yang menjadi penggugah demi terselesaikannya skripsi yang sederhana ini, yang berjudul "Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial". Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Sejarah di Universitas Batanghari Jambi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak memperoleh bantuan, bimbingan, petunjuk dan arahan dari banyak pihak. Untuk itu , dalam kesempatan yang berharga ini, tidak lupa penulis haturkan ribuan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Herri, S.E, MBA., selaku PJ Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdul Gafar, S.Pd, M.Pd., selaku Dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

3. Bapak Satriyo Pamungkas, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang selalu memberikan masukan, ilmu-ilmu dan motivasi di Bidang Akademik maupun Non Akademik
4. Bapak Drs. Arif Rahim, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik dari semester satu sampai semester delapan.
5. Bapak Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I skripsi ini yang telah sebaik mungkin membimbing peneliti selama proses penulisan skripsi ini agar dapat selesai dengan semaksimal mungkin.
6. Bapak Satriyo Pamungkas, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi ini yang telah sebaik mungkin membimbing peneliti selama proses penulisan skripsi ini agar dapat selesai dengan semaksimal mungkin.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, berkat jasa Bapak dan Ibu Dosen selama masa kuliah serta saran dan masukan yang diberikan hingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Bhakti Penulis haturkan buat Ayahanda Marzuki dan Ibunda Siti Zainabun. Yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta Doa-Nya untuk kesuksesan saya.
9. Buat abangku Muhammad Rizal dan Kakakku Pina Damayanti. Serta Keponakanku yang tercinta Muhammad Athar As Siddiq yang selalu ada di samping saya, yang selalu mendo'akan saya dan memberikan Support saya hingga saat ini.
10. Keluarga Besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa'-Nya untuk kesuksesan saya.
11. Keluarga Besar KSR PMI UPT UNBARI yang senantiasa memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak terlupakan.
12. Teman-teman seperjuanganku, Rts Fitri Susi Susanti, Sika Nurhasanah, Lina Saputri, Srf. Ayu Soraya, Siti Munawwaroh, Fitri

Wulandari, Sella Aprilia, Diah Pratiwi, Hardiani Fatna Listianti, Qonita Zikriyah Ameliya, Dandi Tri Putra, dan Rido Sofiandi Akbar. Dan seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Sejarah Angkatan 18. yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

13. Kekasihku Say Deni Akbar yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang ada pada diri penulis, sehingga menyusun skripsi ini dirasakan masakan masih jauh dari kata sempurna. Baik itu sistematika penulis maupun materi pembahasannya. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis terima dengan senang hati demi penyempurnaannya, agar skripsi ini, dapat bermanfaat bagi penulis maupun pihak lain yang membutuhkannya.

Jambi, Agustus 2022

Siti Munawaroh
NPM : 1800887201005

DAFTAR SINGKATAN

DAS	: Daerah Aliran Sungai
VOC	: <i>Vereenige Oost Indische Compagnie</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KM	: Kilo Meter
M	: Meter
NIAM	: <i>Nederlandsch Indische Aardoline Maatschapij</i>
KPM	: <i>Koninlijke Pakketvaart Maatschappij</i>
KET	: Keterangan

GLOSARIUM

<i>Opperkoopman</i>	: Kepala Perwakilan dagang
<i>The River Front City</i>	: Sebagai salah satu kota sungai
<i>Enclave</i>	: Daerah kantong
Residen	: Kepala Gubernur atau Keresidenan pada masa Hindia Belanda
Asisten Residen	: Pegawai negeri tertinggi di suatu afdeeling pada masa penjajah Belanda
<i>Afdeeling</i>	: Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan Hindia Belanda setingkat Kabupaten
<i>Onderafdeeling</i>	: Sebuah wilayah administrative pada masa pemerintahan Hindia Belanda diatas Kecamatan
<i>Djambi</i>	: Penulisan Jambi pada masa Kolonial Belanda
<i>Controleur</i>	: Jabatan sebagai pengawas pada masa pemerintahan Hindia Belanda
<i>Ambtenar</i>	: Pegawai Negeri
<i>Demang</i>	: Kepala distrik/ kewedanan
Ketek	: Nama alat transportasi perahu kecil

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
GLOSARIUM.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan dan Ruang Lingkup.....	5
C. Arti Penting dan Tujuan.....	6
D. Metode Penelitian	6
E. Kerangka Konseptual	10
F. Tinjauan Pustaka	19
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Sungai Batanghari	22
1. Letak Geografis	22
2. Iklim	28
3. Geologi	30
4. Jenis Tanah	30
5. Morfologi	32
6. Sosial Ekonomi	34
B. Perkembangan Jambi Pada Masa Kolonial	36
1. Awal Kolonial Di Jambi	36

BAB III SUNGAI BATANGHARI BAGI MASARAKAT JAMBI

PERIODE KOLONIAL

A. Kedudukan Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi	39
1. Kehidupan Sosial Masyarakat Jambi	39
2. Kehidupan perekonomian Masyarakat Jambi	60
B. Pelayaran Dan Perdagangan Di Sungai Batanghari	81
1. Jalur Pelayaran	81
2. Hubungan Perdagangan	88

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	92
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR	100
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi	23
Tabel 2 Klasifikasi Ketinggian di Provinsi Jambi	24
Tabel 3 Provinsi Jambi dan Kabupaten dalam DAS Batanghari	27
Tabel 4 Kondisi Iklim DAS Batanghari Hulu, Tengah, dan Hilir	29
Tabel 5 Jenis Tanah DAS Batanghari	31
Tabel 6 Jumlah Kepadatan Penduduk di DAS Batangharitahun 2000	35
Tabel 7 Daerah Persebaran Bangsa XII dan Tugasnya	44
Tabel 8 Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Etnis tahun 1934	49
Tabel 9 Penduduk Asing tahun 1934	49
Tabel 10 Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Etnis tahun 1934	50
Tabel 11 Penduduk Kota Jambi Menurut Kecamatan dan Etnis 1976-1981	58
Tabel 12 Jumlah Penduduk tahun 1990-1995	58
Tabel 13 Ekspor Karet Tahun 1912-1924	67
Tabel 14 Jumlah Pohon Karet Rakyat Tahun 1921	70
Tabel 15 Jumlah Pohon Karet Rakyat di Residensi Jambi 1924	72
Tabel 16 Ekspor Karet Kering tahun 1921-1932	74
Tabel 17 Jumlah Orang Naik Haji Tahun 1912-1924	76
Tabel 18 Impor Jambi Tahun 1917-1924	77
Tabel 19 Produksi Minyak di Jambi Periode 1926-1940	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum masuknya pemerintahan Belanda di Jambi, Jambi merupakan sebuah wilayah yang sistem Pemerintahan Kesultanan yaitu sekitar tahun 1615-1906. Wilayah kesultanan Melayu Jambi berada di cekungan sungai Batanghari yang memiliki banyak anak sungai yang bermuara padanya. Sungai Batanghari bermuara di Tanjung Jabung Timur dan bertemu langsung dengan beberapa selat seperti Selat Berhala, Selat Karimata, laut Natuna dan Selat Melaka. Sungai ini memiliki peran penting dalam hubungan penyaluran hasil dagang wilayah Jambi. Sungai Batanghari sangat berperan aktif dalam menjadi penggerak perekonomian Jambi.

Masuknya pengaruh Belanda ke wilayah kesultanan Jambi mulai pada masa pemerintahan kesultanan Muhammad Fachrudin yakni pada tahun 1833, ketika Sultan meminta bantuan kepada Belanda untuk mengusir bajak laut yang menguasai kawasan penting Kesultanan Jambi yakni kawasan Sungai Batanghari yang menjadi pusat ekonomi pada saat itu. Pada tahun 1615 Jan Pieterzoon Coen, Gubernur Jendral VOC, mengirim dua kapal ke Jambi dibawah pimpinan kepala perwakilan dagang (*opperkoopman*) Sterck. Selain

tujuan kunjungan untuk memberantas bajak laut juga menyelidiki kemungkinan perdagangan Jambi.¹

Perang Belanda dan Inggris untuk merebut hegemoni perdagangan mengakibatkan kerugian besar sehingga mempercepat kebangkrutan VOC. Masyarakat Kota Jambi adalah masyarakat yang multietnis. Penduduk asli tinggal bersama dengan para pendatang dalam satu kota. Adapun penduduk asli Jambi dibagi menjadi dua, yaitu : Wedoid (Suku Anak Dalam = Suku Kubu), serta melayu, yang terbagi lagi menjadi : Proto Melayu : Suku Banjar, Suku Kerinci, Suku (orang) Batin, dan Deutro Melayu : Suku pindah, Orang Penghulu, Orang Melayu Jambi. Sedangkan pendatang terdiri dari : Suku Bugis, Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Palembang dan Masih banyak lagi di samping juga penduduk keturunan asing yaitu : Arab, Cina, India, dll. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Jambi heterogen atau multietnis. Kota Jambi yang berkembang secara *special* menjadi kota Sungai (*The River front City*), yang memiliki keunikan tersendiri. Sungai Batanghari membela kota Jambi menjadi dua bagian Kota, yaitu Kota yang berkembang dewasa ini dan daerah seberang yang merupakan *Enclave* orang Melayu.²

Geografis yang strategis menjadikan kota Jambi sebagai pusat perekonomian Jambi. Jalur sungai menjadi hal yang sangat penting dalam

¹ Lindayanti, ddk. *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah* (Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi, 2014) hal 2-3

² Miftahurrahmat, *Kota Jambi Sebagai Pusat Pemerintah Kolonial Belanda*, Skripsi Departemen Sejarah Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. hlm 3

perkembangan Jambi pada masa Kesultanan. Perekonomian Jambi pada masa awal lebih mengutamakan pada produk hasil hutan dan emas. Tercatat pada laporan Tome Pires tahun 1512 komoditi ekspor Jambi adalah kayu gaharu dan emas. Sejak tahun 1545 Jambi dikenal sebagai penghasil lada. Saat itu pedagang portugis telah mengunjungi Jambi untuk membeli lada, sampai pada awal abad ke 17 permintaan lada dari pedagang Portugis dan tiongkok meningkat dengan jumlah besar yang diekspor melalui pelabuhan Jambi.³

Semejak kekuasaan Jambi di kelola pemerintahan Belanda menyebabkan banyak perlawanan masyarakat yang merasa ditekan oleh bangsa kolonial. Perlawanan rakyat Jambi secara sporadis terus terjadi baik yang dipimpin langsung Sultan Thaha maupun para panglimanya. Konflik antara rakyat Jambi dan Belanda berakhir pada tahun 1901 sewaktu kesultanan Jambi dihapuskan dan di Jambi diangkat asisten residen yang bertanggungjawab pada residen Palembang. Berdasarkan keputusan Ratu belanda pada tanggal 1 februari 1905 Jambi menjadi residen dibawah pemerintahan langsung hindia belanda. Penetapan ini menyusul gugurnya Sultan Thaha Saifuddin tahun 1904 di betung berdarah dan dimakamkan di Muaro Tebo.⁴

Sejak tahun 1906 Jambi menjadi keresidenan sendiri dengan keputusan kerajaan Belanda ditetapkan pemerintah langsung berdasarkan

³ Ibid hlm 9

⁴ *Ibid*, hlm 19-20

indische staatblad 1906 No 187 yang berbunyi daerah Jambi dan Kerinci dipersatukan menjadi keresidenan tersendiri.⁵ Dengan ibukota Jambi. Residen yang pertama menjabat adalah O.L. Helfrich. Keresidenan Jambi dibagi dalam 7 *afdeeling* antara lain : Jambi, Muara Tembesi, Muara Bungo, Muara Tebo, Bangko, Sarolangun, dan Kerinci. Kota Jambi pada saat itu menjadi bagian dari 7 *afdeeling* Jambi. Pada masa kolonial Kota Jambi memiliki kedudukan sebagai Kotapraja (*eenstadsgemeente*) dan menjadi ibukota keresidenan. Pada masa inilah dimulainya pusat pemerintahan kolonial serta berkembang pesatnya perdagangan di pelabuhan Jambi yang telah dimulai sejak antara tahun 1500 sampai 1630 yang menjadi pengeksportasi lada nomor dua setelah aceh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Sungai Batanghari dari sejak masa kesultanan sampai masuknya pengaruh Belanda di Jambi dijadikan sebagai satu-satunya jalur transportasi. Dan Masyarakat di Jambi pada waktu itu sangat berpusat ke sungai Batanghari baik dalam segi ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat Judul Penelitian yaitu ***“Peran Sungai Batanghari Bagi Kehidupan Masyarakat Jambi Periode Kolonial”***.

⁵ Lihat pada Arsip dan Dokumen, *“Sejarah Kerajaan Jambi Sebelum Merdeka”* , hlm 40

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah tentang Sungai Batanghari bagi Kehidupan Masyarakat Jambi Periode Kolonial Sampai Kemerdekaan, oleh karena itu pertanyaan yang bisa diajukan dari permasalahan pokok adalah

1. Bagaimana Peran Sungai Batanghari bagi kehidupan masyarakat Jambi Periode Kolonial?

Adapun pembatasan pokok permasalahan dalam penelitian ini, penulis membatasi batasan dalam penelitian agar ruang lingkup yang akan diteliti jelas. Batasan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu batasan masalah dalam lingkup spasial dan batasan masalah dalam lingkup temporal. Yang mana dijelaskan sebagai berikut.

1. Lingkup Spasial

Pada lingkup spasialnya penelitian ini membahas tentang keberadaan atau peran Sungai Batanghari bagi kehidupan Masyarakat Jambi Periode Kolonial sampai Kemerdekaan dari berbagai aspek seperti aspek Sosial dan Ekonomi. Lingkup spasial penelitian ini berada di sepanjang aliran sungai Batanghari yang berada di Jambi.

2. Lingkup Temporal

Sedangkan pada lingkup temporal penelitian ini untuk batasan awalnya dimulai dari kekuasaan kolonial Belanda dimulai, sementara untuk batasan akhir dari penelitian ini adalah akhir masa kolonial belanda di Jambi.

C. Arti Penting dan Tujuan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan Kontribusi dalam penulisan Sejarah Maritim di tingkat lokal khususnya di Provinsi Jambi sebagai bagian dari sejarah maritim ditingkat Nasional yang diharapkan memiliki tujuan penelitian yang jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut :

Adapun Tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menjelaskan tentang Peran Sungai Batanghari bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial

D. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode Sejarah menggunakan 4 (empat) tahapan pokok yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

a. Heuristik

Heuristik adalah tahap awal yang harus ditempuh oleh peneliti dalam upaya mencari, dan menggumpulkan sumber-sumber penelitian. Dalam hal ini, penulis telah melakukan studi Arsip dan Pustaka. Studi arsip yang dilakukan yaitu dengan cara mengunjungi tempat-tempat seperti Kantor Arsip Daerah Provinsi Jambi, Perpustakaan dan Lain-lain yang bersangkutan dengan Bahan yang diteliti. Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- 1) Sumber Primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah arsip dan laporan. Pada sumber ini peneliti banyak menggunakan Laporan dari karya J. Tideman yang berjudul *Djambi* karena pada Laporan tersebut banyak menceritakan atau menuliskan tentang Jambi pada masa Kolonial Belanda. Adapun sumber lain yaitu sumber Lisan. Sumber lisan didapatkan dengan cara wawancara. Wawancara lisan dilakukan pada informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam penelitian ini misalnya tukang ketek, masyarakat yang berada disekitar sungai Batanghari, pemerhati Sejarah dan lain-lain
- 2) Sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang di peroleh untuk menunjang sumber Primer. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu bersumber dari buku,

Thesis, skripsi yang berkaitan dengan penelitian baik secara cetak maupun online yang diperoleh penulis dari kantor arsip daerah provinsi Jambi, Perpustakaan wilayah Kota Jambi, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Universitas Batanghari dan Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari. ada beberapa buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menunjang sumber peneliti salah satunya buku Elsbeth Locher Scholten yang berjudul *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan bangkitnya Imperialisme Belanda*. Dan buku karya Lindayanti yang berjudul *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*, dan Tesis *Perkebunan Karet di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda*.

b. Kritik Sumber

Pada tahap selanjutnya yaitu tahapan kritik sumber. Kritik ini dilakukan agar mengetahui apakah data yang didapatkan benar-benar asli, ataukah sudah dirubah isinya, dan juga bisa dilakukan sebuah perbandingan jika sumber yang berbeda menyebutkan hal yang sama, maupun hampir sama. Tujuan dilakukannya tahapan ini agar semua sumber dinyatakan

kebenarannya sebagai sumber sejarah. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik Intern.

1) Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik ekstern dilakukan untuk memilih apakah dokumen itu diperlukan atau tidak, serta menganalisis apakah dokumen yang telah dikumpulkan asli atau tidak dengan mengamati tulisan, ejaan, jenis kertas, serta apakah dokumen tersebut masih utuh isinya atau sudah di ubah sebagian. Dari penelitian ini sumber terkait banyak menggunakan bahasa belanda yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

2) Kritik Interen

Kritik interen adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik interen ditujukan untuk memahami isi teks. pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya. Mengapa demikian karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan yang tersirat dalam teks itu.hal ini bertujuan untuk

mendapatkan kredibilitas sumber atau kebenaran isi dari sumber tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahap ini penulis harus bersifat selektif dalam mendeskripsikan sejarah karena tidak mungkin semua cerita dapat dimasukkan dan hanya memasukan hal-hal yang dianggap penting agar penulisan relevan dengan topik atau judul dari penelitian ini.

d. Historiografi

Historiografi merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menulis dan menuangkan hasil penelitian kedalam bentuk tulisan sejarah berdasarkan fakta yang diperoleh. Sehingga menghasilkan sebuah karya ilmiah. Historiografi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah “Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial”

E. Kerangka Konseptual

Pada penelitian kali ini akan dijelaskan rancangan berpikir yang digunakan peneliti dalam penulisan. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul tentang sejarah maritim. Adapun pengertian sejarah maritime adalah sebagai berikut.

Dalam KBBI (2011:879) *Maritim* adalah (1) segala sesuatu yang berkenaan dengan laut dan (2) berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Selanjutnya, kemaritiman bermakna hal-hal yang

menyangkut masalah maritime atau sifat kepulauan Indonesia. Istilah maritim sering disinonimkan dengan kata bahari yang bermakna (1) dahulu kala ; Kuna, (2) Indah ; elok sekali, dan (3) mengenai laut ; bahari (KBBI 2011:115). Dengan demikian, sejarah maritim adalah studi tentang aktivitas manusia di masa lampau yang berkaitan dengan aspek-aspek kemaritiman, khususnya Pelayaran dan perdagangan.⁶

Sejarah maritime sangat erat kaitannya dengan peristiwa yang terjadi di lautan. Hal ini berkaitan dengan pemahaman kemaritiman yang bersandar pada perspektif bentang laut (*Seascape*) yang menempatkan laut sebagai focus kajian. Selain itu, peristiwa yang terjadi di lautan cenderung menggambarkan peristiwa besar yang memiliki pengaruh dalam skala luas. Namun di balik itu semua, laut terintegrasi dengan bentang perairan lainnya, yaitu persungai.⁷

Adapun pengertian sungai adalah sebagai berikut Sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan.⁸ Sungai juga bisa diartikan sebagai bagian permukaan bumi yang letaknya lebih rendah dari tanah disekitarnya dan menjadi tempat mengalirnya air tawar menuju ke laut, danau, rawa, atau ke sungai yang lain. Sungai adalah bagian dari permukaan bumi yang karena

⁶ Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2018) Hlm 9

⁷ Asyhadi Mufsi Zadlazi. (2019). *Hulu ke Hilir : Jaringan dan Sistem Perniagaan Sungai Kerajaan Sriwijaya*. Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol.9 No. I 2019.

⁸ Peraturan Pemerintah RI No. 35 Tahun tentang Sungai

sifatnya, menjadi tempat mengalir.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa sungai adalah bagian permukaan bumi yang menjadi tempat aliran air yang berasal dari mata air sampai muara.

Anthony Reid menerangkan bahwa sungai pada masa kurun niaga dikategorikan sebagai Jalur utama, sejajar dengan jalur laut dan darat. Meski menjadi jalur penting pelayaran dan perdagangan, sungai rawan akan tindak criminal. Bea diberlakukan di banyak tempat di sepanjang jalan danjalan air, perampokan bahkan merupakan bahaya yang lebih besar dibandingkan di laut, dan peperangan atau persaingan politik dapat mengakibatkan jalan arteri perdagangan yang alami tidk dapat digunakan.¹⁰ sungai sebagaimana laut memang dikategorikan sebagai jalur alami yang berbeda dengan jalur darat yang identik dengan jalan yng dibangun oleh penguasa daerah berwenang.

Menurut Gusti Asnan (2016) membahas sungai dalam perspektif historis yang membahas dinamika sungai dan kompleks. Menyebutkan Sumatra sebagai pulau seribu sungai. peran sungai di Sumatra cukup dinamis, dimana Asnan membagi pembahasan tentang perubahan sungai menjadi tiga bagian, yaitu masa klasik/ modern awal, masa penjajahan, dan masa republik. Bukan sekedar sebagai jalur transportasi dan irigasi, sungai menjadi tempat kehidupan penduduk yang tinggal di sekitarnya.¹¹ Terdapat masyarakat

⁹ Syarifuddin,dkk. *Sain Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000

¹⁰ Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999.

¹¹ Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016

sungai, yang menurut asnan masarakat yang hidup dan kehiduannya bergantung pada sungai. dalam hal ini, menunjukkan bahwa sungai menjadi faktor penting dalam sejarah dan memiliki peran yang signifikan dalam proses sejarah di Sumatra.

Bagian-bagian dari sungai bisa dikategorikan menjadi tiga yaitu bagian hulu, bagian tengah dan bagian hilir.

a) Bagian Hulu

Bagian hulu memiliki ciri-ciri yaitu arusnya deras, daya erosinya besar, arah erosinya (terutama bagian dasar sungai) vertikal. Palung sungai berbentuk V dan lerengnya berbentuk cembung (*convex*), kadang-kadang terdapat air terjun atau jeram dan tidak terjadi pengendapan.

b) Bagian tengah

Bagian tengah mempunyai ciri-ciri yaitu arusnya tidak begitu deras, daya erosinya mulai berkurang, arah erosinya ke bagian dasar dan samping (vertical dan horizontal), palung sungai berbentuk U (konkaf), mulai terjadi pengendapan (sedimentasi) dan sering terjadi mender yaitu kelokan sungai yang mencapai 180° atau lebih.

c) Bagian Hilir

Bagian hilir memiliki ciri-ciri yaitu arusnya tenang, daya erosinya kecil dengan arah ke samping (horizontal), banyak terjadi

pengendapan, di bagian muara kadang-kadang terjadi deltas serta palungnya lebar.

Adapun dalam sungai terdapat lagi yang namanya Daerah Aliran Sungai (DAS). Menurut Manan Daerah Aliran Sungai (DAS) dapat diartikan sebagai kawasan yang dibatasi oleh pemisah topografi yang menampung, menyimpan dan mengalirkan air hujan yang jatuh di atasnya ke sungai yang akhirnya bermuara ke danau/ laut¹²

Sungai Batanghari merupakan sungai yang memiliki kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) terpanjang kedua di Indonesia dan meliputi sebagian besar wilayah Provinsi Jambi dan sebagian Sumatra Barat. Panjang Sungai Batanghari \pm 800 km. Pada Daerah Aliran Sungai Batanghari terdapat sungai-sungai besar yang merupakan anak sungai Batanghari adalah Batang Suliti, Batang Merao, Batang Manungkal, Batang Lempur, Batang Tabir, Batang Merangin, Batang Limun, Batang Asai, Batang Pelepat, Batang Jujuhan, Batang Bungo, Batang Tebo, Batang Tembesi, Batang Asam, hingga Sungai Air Hitam.¹³ Anak-anak sungai ini menjadi penghubung antar sungai yang satu ke sungai yang lain.

¹² Manan, S, *Pengaruh Hutan dan Manajemen Daerah Aliran Sungai*, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor. 1979

¹³ Fian Mulyana Saputra, *Daerah Aliran Sungai Batanghari*, Jurnal Skripsi jurusan Geografi Fakultas MIPA Universitas Indonesia. diakses senin 01 Agustus 2022 https://staf.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/punya_tile.pdf

Sungai sangat penting dan sangat vital bagi seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini. Adapun manfaat sungai bagi kehidupan manusia adalah sebagai berikut.

a) Penampungan Air

Sungai dapat menampung debit air yang turun ke tanah melalui hujan. Air hujan yang turun biasanya akan berkumpul atau mengalir ke suatu tempat. Tempat tersebut biasanya memiliki dataran yang paling rendah. Biasanya disebut sebagai sungai atau danau.

b) Mengalirkan air ke hilir

Air memiliki sifat bergerak dari tempat yang tinggi menuju tempat yang lebih rendah. Berdasarkan sifat air ini lah sungai dapat mengalir dari hulu atau sumber air menuju ke hilir atau tempat dimana sungai itu bermuara. Hal ini terjadi karena untuk mencegah penumpukan air pada hulu yang akan berakibat meluapnya air tersebut.

c) Pembangkit listrik

Manfaat lainnya dari sungai yaitu sungai dapat menjadi sumber energy yang dapat dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik. Derasnya aliran sungai dimanfaatkan untuk memutar kincir air, sehingga kincirair ini akan menyebabkan aktifnya generator pada pembangkit listrik dan kemudian akan menghasilkan listrik.

Biasanya disebut sebagai PLTA yaitu singkatan dari Pembangkit Listrik Tenaga Air.

d) Pusat dari Ekosistem

Ekosistem merupakan suatu kumpulan tempat tinggal dari makhluk hidup dan segala pendukungnya. Contohnya seperti ikan dan lain-lain

e) Mencari nafkah

Sungai juga sering dimanfaatkan sebagai sumber mencari nafkah dari berbagai kalangan masyarakat. Contohnya yaitu nelayan, tukang ketek (perahu), penambang batu kali, penambang pasir, penambang emas dan lain sebagainya.

f) Sumber bahan konsumsi

Selain bermanfaat sebagai sumber mata pencarian, sungai juga dapat menjadi bahan konsumsi baik bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

g) Tempat rekreasi

Sungai juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk berrekreasi atau menjadi tempat wisata.

h) Transportasi

sungai juga bisa menjadi tempat transportasi dari satu daerah ke daerah yang lainnya contohnya sungai Batanghari.

Pada penelitian kali ini, menggunakan pendekatan geografis, geografi adalah ilmu yang menelaah relasi diantara manusia dan lingkungan buminya. Dengan bumi dimaksudkan permukaan bumi yang merupakan alam sekitar dari manusia sebagai kelompok. Struktur ilmu geografi, ilmu geografi sebagai subjek dari integrasi berbagai studi yang umumnya dikenal sebagai ilmu bantu dari geografi. Menurut Peter Hagget membagi menjadi beberapa percabangan yaitu :¹⁴

1) Geografi fisik

Sebagai salah satu kajian sistematik geografi, cabang geografi fisik mempelajari bentang lahan (*Landscape*) yaitu bagian ruang dari permukaan bumi yang dibentuk oleh interaksi dan interdependensi bentuk lahan. Berikut merupakan percabangan geografi fisik. Geografi fisik meliputi : Geologi, Geomorfologi, meteorology dan klimatologi, Hidrologi, Oceanografi, Biogeografi, Kosmografi, dan Pedologi.

2) Geografi manusia

Sebagai salah satu kajian sistematik geografi, cabang geografi manusia mempelajari tentang aspek sosial, ekonomi dan budaya penduduk. Berikut merupakan percabangan geografi manusia. Geografi manusia meliputi : Geografi ekonomi, Demografi,

¹⁴ Rusdi Effendi. *Geografi dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah)*. Buku ajar Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Geografi politik, Etnografi, Geografi sosial, Geografi industry, geografi Pariwisata, Geografi sejarah, geografi pertanian, dan Geografi transportasi.

3) Geografi Regional

Merupakan studi tentang variasi persebaran gejala dalam ruang pada waktu tertentu baik lokal, nasional, maupun continental.

Pada skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan geografi manusia dan yang diteliti pada skripsi ini yaitu pada Geografi sosial, dan geografi ekonomi. Dalam pengembangan bidang perekonomian Sungai Batanghari mempunyai fungsi sebagai sarana transportasi yang penting dari dan daerah hulu untuk mengangkut hasil-hasil bumi. Begitu juga penduduk di Jambi yang memanfaatkan sungai Batanghari sebagai sarana transportasi untuk mengangkut karet yang banyak ditanam di daerah hulu. Pada saat itu sungai Batanghari menjadi faktor penting dalam ekspansi penanaman karet rakyat di Jambi.

Adapun dalam bidang sosial sungai Batanghari mempunyai peran yaitu sebagai jalur transportasi para pendatang. Pada pemukiman penduduk di Jambi khususnya di Jambi memiliki perbedaan dari segala pola dan bentuk bangunan tempat tinggal. Pemukiman di Jambi dibangun memanjang atau berderet mengikuti pola aliran air Sungai Batanghari dan hampir tanpa jarak membentuk kampung-kampung, maka dari itu penduduk lebih banyak bermukim di pinggir sungai.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses membandingkan penelitian terdahulu untuk melihat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penelitian. Adapun beberapa buku dan penelitian ini yang mempunyai kesamaan. Dalam buku Lindayanti, dkk, *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betuah* menjelaskan tentang keadaan Kota Jambi sebelum dan sesudah datangnya kolonial Belanda serta Perdagangan semasa kesultanan dan masa kolonial. Dalam skripsi Miftahurrahmad “*Kota Jambi Sebagai Pusat Pemerintahan Kolonial dan Pelabuhan Dagang Tahun 1906-1942*”. seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi Fakultas Adab dan Humaniora di dalam penelitiannya membahas tentang perkembangan perekonomian dalam sektor perdagangan pada masa keresidenan Jambi.

Selain itu, dalam skripsi Putri Seibahar Sari “*Sejarah Jambi Pada Masa Keresidenan (1906-1942)*”. Seorang mahasiswi di Universitas Batanghari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah didalam penelitiannya membahas tentang penerapan sistem pemerintahan Keresidenan Jambi dan Proses Pembentukan Keresidenan. Selanjutnya dalam skripsi Hasti Wulandari “*Ekonomi Jambi di Masa Kolonial Belanda 1906-1942*”. Sorang mahasiswi di Universitas Batanghari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah didalam penelitiannya membahas tentang perekonomian Jambi pada masa Kolonial

Belanda. Dan dalam bukunya Elsbeth Locher-Sholter “*Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial*” menjelaskan tentang hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan bangkitnya imperialisme Belanda.

Dari berbagai penelitian di atas jelas mempunyai perbedaan dengan skripsi ini. Skripsi ini lebih memfokuskan tentang Keberadaan sungai Batanghari bagi masyarakat Jambi Periode Kolonial. Dengan dimulainya kolonialisme Belanda di Jambi yang menjadi awalan penelitian. Serta menjadi batasan akhir dari penelitian ini adalah berakhirnya kolonialisme di Jambi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini dibagi menjadi 4 bab. Setiap masing-masing bab saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang menunjukkan fakta-fakta tertulis dari data yang telah terangkum. Adapun uraian mengenai masing-masing bab sebagaimana berikut :

Bab I atau yang sering disebut bab pendahuluan atau pengantar, pada bab ini mencakup latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, Metode penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar penelitian yang digunakan untuk pedoman bagi pembahasan selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang gambaran umum Sungai Batanghari. Pembahasannya mencakup letak geografis Sungai Batanghari dan Perkembangan Jambi pada masa kolonial

Bab III merupakan bab yang menjadi pembahasan dari skripsi ini. Bab ini menguraikan tentang Keberadaan Sungai Batanghari bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial.

Bab IV yang menjadi bab penutup dalam penulisan ini yang berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan ditemui oleh peneliti selama penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Sungai Batanghari

1. Letak Geografis

Secara Geografis Provinsi Jambi terletak pada 0 45`-2 45` Lintang Selatan dan 101 10` - 104 55` Bujur Timur Provinsi Jambi di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau, sebelah Timur dengan laut Cina Selatan dan Provinsi Kepulauan Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Sumatra Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat. Luas wilayah Provinsi Jambi menurut Undang-undang Nomor 19 tahun 1957, tentang pembentukan Daerah-daerah Swatantra Tingkat I Sumatra Barat, Jambi, dan Riau, yang ditetapkan menjadi Undang-undang Nomor 61 Tahun 1958 (Lembaran Negara tahun 1958 Nomor 112) adalah seluas 53.435,7 km². Luas daratan adalah 50.160,05 km² sedangkan Luas Perairan adalah 3.274,95 km². Provinsi Jambi terdiri dari 9 Kabupaten dan 2 Kota yaitu sebagaimana berikut.¹⁵

¹⁵ Lindayanti, ddk. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 2013) hal 1

Tabel 1 :**Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi**

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah/ km ²	Persentase
1	Kota Jambi	205,43	0,41
2	Kota Sungai Penuh	391,5	0,78
3	Kabupaten Tebo	6.641	13,19
4	Kabupaten Muaro Jambi	5.326	10,58
5	Kabupaten Batanghari	5.804	11,53
6	Kabupaten Merangin	7.679	15,25
7	Kabupaten Bungo	4.659	9,25
8	Kabupaten Sarolangun	6.184	12,28
9	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	4.649,85	9,24
10	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	5.445	10,82
11	Kabupaten Kerinci	3.355,27	6,67

Sumber : Lindayanti,2013

Provinsi Jambi merupakan wilayah dataran rendah, perbukitan dan pergunungan, yang berada pada ketinggian antara 0-3.805 meter. Wilayah ini memiliki perairan umum yang berupa sungai, rawa, dan laut. Iklim daerah Jambi termasuk tropis basah dengan curah hujan yang hampir merata setiap tahun beragam antara 2.000-3.000 milimeter. Suhu udara beragam antara 23 Celsius – 33 Celsius. Menurut keadaan tanahnya, Provinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah dan hanya sebagian kecil merupakan daerah dataran tinggi dan pergunungan, antara lain dibagian barat, yaitu Kabupaten

Kerinci, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Sarolangun. Wilayah Provinsi Jambi hampir didominasi oleh dataran rendah rawa air tawar maupun gambut setlebar 30-50 km dari pesisir pantai.¹⁶

Tabel 2 :
Klasifikasi Ketinggian di Provinsi Jambi

Tofografi/ Ketinggian (m/dpl)	Luas		Wilayah/ Kabupaten
	Ha	%	
1	2	3	4
Dataran Rendah (0 - 100)	3.431.165	67	Kota Jambi, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Muaro Jambi, Merangin, Batang Hari.
Dataran sedang (100 - 500)	903.180	17	Sebagian Sarolangun, Tebo, Sebagian Batang Hari, Kota Sungai Penuh, Merangin, Sebagian Tanjung Jabung Barat.
Dataran Tinggi (>500)	765.655	16	Kerinci, Kota Sungai Penuh, sebagian Merangin, sebagian Sarolangun dan sebagian Bungo
Jumlah	5.100.000	100	

Sumber : Bappeda Provinsi Jambi, 2010

Pada Provinsi Jambi terdapat Sungai terpanjang di Pulau Sumatra Sungai ini lebih dikenal dengan nama Sungai Batanghari. Sungai Batanghari Merupakan sungai yang memiliki kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS).

¹⁶ *Ibid*, hlm 1

Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari secara geografis terletak pada posisi $0^{\circ}43' - 0^{\circ}46'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}45' - 104^{\circ}45'$ Bujur Timur. Secara topografis DAS Batanghari dibatasi oleh bukit Barisan di sebelah barat dengan puncak Gunung Kerinci, Gunung Tujuh, Gunung Pantai Cermin, Gunung Mesjid, Gunung Terasik, Gunung Raja dan gunung Kunyit. Sedang di sebelah selatan berbatasan dengan puncak-puncak Gunung tengah Leras, Gunung Pandan Bongsu, dan Gunung Kayu Aro. Selanjutnya disebelah utara berbatasan dengan puncak-puncak gunung dari Gunung Tigajerai dan Gunung Rinting, dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Berhala.¹⁷ Sedangkan secara administratif, DAS Batanghari Berbatasan dengan Provinsi Riau dibagian utara, pada bagian barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat dan Bengkulu, sedang dibagian selatan berbatasan dengan Sumatra Selatan, sementara dibagian timur berbatasan dengan Selat berhala.

Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari merupakan DAS terbesar kedua di Indonesia mencakup luas areal tangkapan (*catchment area*) $\pm 4,5$ juta Ha (Departemen Kehutanan 2002), dan meliputi sebagian besar wilayah Provinsi Jambi dan sebagian Sumatra Barat. Panjang Sungai Batanghari ± 800 km berhulu di Pegunungan Bukit barisan dan bermuara di Selat Berhala. Pada Daerah Aliran Sungai Batanghari terdapat sungai-sungai besar yang merupakan anak sungai Batanghari adalah Batang Suliti, Batang Merao, Batang Manungkal, Batang Lempur, Batang Tabir, Batang Merangin, Batang

¹⁷ Departemen Kehutanan Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Dit. Konservasi Tanah, 1993.

Limun, Batang Asai, Batang Pelepat, Batang Jujuhan, Batang Bungo, Batang Tebo, Batang Tembesi, Batang Asam, hingga Sungai Air Hitam.¹⁸

DAS Batanghari mencakup 4 Provinsi. Sebagian besar (76%) wilayah DAS Batanghari adalah bagian Provinsi Jambi, yang meliputi 8 Kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Jambi; Kabupaten Kerinci; Kabupaten Merangin; Kabupaten Sarolangun; Kabupaten Batanghari; Kabupaten Muaro Jambi; Kabupaten Tanjung Jabung Timur; Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo. Sebesar 19% wilayah DAS Batanghari merupakan bagian dari Provinsi Sumatra Barat, meliputi Kabupaten Solok; Solok Selatan; Sawahlunto/Sijunjung dan Kabupaten Dharmasraya. Sebagian kecil (4%) termasuk wilayah Kabupaten Musi Rawas di Provinsi Sumatra Selatan. Dan sisahnya 1% merupakan bagian dari Kabupaten Inderagiri Hulu Provinsi Riau.¹⁹

¹⁸ Fian Mulyana Saputra, *Daerah Aliran Sungai Batanghari*, Jurnal Skripsi jurusan Geografi Fakultas MIPA Universitas Indonesia. Hlm 2-3 diakses Senin, 01 Agustus 2022 https://staf.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/punya_tile.pdf

¹⁹ *Ibid*, hlm 3

Tabel 3

Provinsi dan Kabupaten Dalam DAS Batanghari

Sub DAS	Provinsi	Kabupaten
Batanghari Hulu (1.2777.947 Ha)	Jambi	Bungo, Tebo, Kerinci
	Sumatra Barat	Solok, Solok Selatan, Swahlunto/ Sijunjung, Dharmasraya
	Riau	Inderagiri Hulu
Batang Tebo (538.725 Ha)	Jambi	Bungo, Tebo, Kerinci
Batang Tabir (381.329 Ha)	Jambi	Merangin, Tebo, Batanghari, Kerinci
Batang Merangin – Tembesi (1.281.907 Ha)	Jambi	Batanghari, Sarolangun, Merangin, Kerinci
Batanghari Hilir (979.559 Ha)	Jambi	Kota Jambi, Tebo, Tanjung Jabung, Timur, Muaro Jambi, Batanghari

Sumber : Departemen Kehutanan Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan,

Dit. Konservasi Tanah, 1993.

Berdasarkan batasan masalah dalam lingkup spasialnya peneliti membahas tentang keberadaan sungai Batanghari yang berada di sepanjang aliran sungai di Provinsi Jambi (sekarang).

2. Iklim

Iklim di DAS Batanghari bervariasi sesuai dengan Kondisi Geografisnya. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson (1951), Bagian barat dan punggung Bukit Barisan merupakan zona agroklimat A dengan bulan kering kurang dari 2 bulan dan bulan basah lebih dari 9 bulan. Bagian pegunungan Bukit Barisan mempunyai iklim antara superhumid (curah hujan antara 2.500 – 3.000 mm/tahun, dan 140 – 170 hari hujan/ tahun). Dan hyperhumid (curah hujan lebih dari 3.000 mm/tahun dan 180 – 220 hari hujan/ tahun). Sedangkan bagian bawah pegunungan Bukit Barisan mempunyai zona agroklimat yaitu sekitar Kabupaten Solok dan Kabupaten Kerinci, sedangkan daerah lembah antara Sungai penuh- Kerinci dan sekitarnya merupakan daerah bayangan hujan memiliki zona agroklimat di dengan bulan kering kurang dari 2 bulan dan bulan basa antara 3-4 bulan. Suhu udara berkisaran antara 16 - 28°C dengan kelembaban udara relative tinggi antara 77 – 92% dengan konstan sepanjang tahun. Wilayah DAS Batanghari Hulu Secara Umum beriklim sangat basah (Af). Kondisi ini lebih disebabkan wilayah DAS Batanghari Hulu berada diantara Bukit Barisan dan Gunung Kerinci dengan ketinggian sekitar 3.000 m diatas permukaan laut. Iklim sangat basah ini juga dipengaruhi oleh curah hujan dan kelembaban udara yang cukup tinggi dengan temperature udara yang relatif rendah.

Kondisi iklim di DAS Batanghari hulu, tengah, dan hilir dapat terlihat pada tabel dibawah ini.²⁰

Tabel 4
Kondisi Iklim DAS Batanghari Hulu, Tengah, dan Hilir

No	Kondisi Iklim	DAS Batanghari Hulu	DAS Batanghari Tengah	DAS Batanghari Hilir
1	Klasifikasi Iklim (Schmidt & Ferguuson)	Sangat Basah (Af)	Basah (Am)	Basah (Am)
2	Rata-rata bulan basah	12 bulan	10 bulan	10 bulan
3	Ratarata bulan kering	Tidak ada	1 bulan	1 bulan
4	Curah hujan rata- rata	3.000 mm/th	2.340 mm/th	2.21 mm/th
5	Jumlah hari hujan	13 hari/bln		
6	Ketinggian tempat	500 – 3.000 m dpl	100-500 m dpl	0-100 m dpl

Sumber : BP DAS Batanghari dan Hasil Perhitungan, 2004

²⁰ *Ibid*, hlm 4-5

3. Geologi

Geologi DAS Batanghari memperlihatkan Variasi yang banyak, terutama di bagian hulu. Sedangkan dibagian hilir atau disebelah timur tidak banyak variasinya. Kondisi geologi daerah hulu DAS Batanghari didominasi oleh pegunungan Bukit Barisan yang bersifat Vulkan Kwartir. Bahan-bahan vulkanik ini umumnya bersifat masam. Wilayah ini terdiri atas beberapa grup fisiografi, yaitu grup Aluvial, Perbukitan, pegunungan dan plato, dataran, Volkan, dataran tuf masam, Marin, Karst, Kubah Gambut, dan Teras Marin. Selanjutnya untuk daerah hilir didominasi oleh geologi bahan endapan organsol. Struktur yang berkembang di daerah ini ialah struktur sesar atau patahan dan struktur antiklin dan sinklin. Struktur sesar umumnya berarah barat laut tenggara. Sesar utama yang melalui daerah ini ialah sesaran Sumatra yang memanjang sepanjang Pulau Sumatra. Sesar ini bisa dilihat mulai dari selatan yaitu sebelah barat Jangkat, kearah utara melalui tepi barat dan timur danau kerinci, lereng barat gunung kerinci, danau dibawah terus kearah utara. Struktur sinklin dan antiklin banyak ditemukan di bagian tengah dan hilir DAS Batanghari. struktur ini dicerminkan oleh perbukitan yang bergelombang yang memanjang dengan arah barat laut tenggara.²¹

4. Jenis Tanah

Tanah di wilayah DAS Batanghari secara umum terdiri dari 5 jenis tanah. Penyebaran dan luas masing-masing jenis tanah DAS Batanghari dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

²¹ *Ibid*, hlm 5-8

Tabel 5
Jenis Tanah DAS Batanghari

No	Jenis Tanah	Luas (ha)	%	Kode	Keterangan
1	Organosol	474.487	10,64	SP	Sangat Peka Erosi
2	Andosol	391.987	8,79	P	Peka
3	Latosol	1.507.745	33,81	AP	Agak Peka
4	Podsolik Coklat	295.217	6,62	S	Sedang
5	Podsolik M &K	1.225.015	27,47	S	Sedang
6	Aluvial	565.014	12,6	TP	Tidak Peka
Jumlah		4.459.466	100,00		

Sumber : Peta Skala 1 : 1.000.000, LPT, Bogor 1965

Daerah hulu DAS Batanghari didominasi oleh jenis tanah latosol, podsolik dan andosol. Tanah latosol mempunyai perkembangan profil solum tebal (> 2 m), berwarna coklat hingga merah, perbedaan antara horizon A dan B tidak jelas, tingkat kemasaman berkisar agak masam (Ph 5.5-6.5), mempunyai tekstur Halus dan struktur tanah gembur dengan tingkat kesuburan rendah. Sedangkan penyebaran jenis tanah andosol terdapat pada bagian daerah-daerah pegunungan vulkanik yaitu memanjang dari wilayah sekitar Danau Atas- Gunung Kerinci- Danau Kerinci. Pada dataran cekungan Kerinci-Sungai Penuh (Sub DAS Batang Merangin- Tembesi) dijumpai jenis

tanah aluvial. Jenis tanah ini mempunyai tingkat drainase yang buruk dan biasanya merupakan tanah persawahan yang cukup subur. DAS Batanghari bagian tengah didominasi oleh jenis tanah Podsolik dan latosol.²²

Jenis tanah latosol mempunyai luasan yang paling besar yaitu $\pm 1,51$ juta ha (33,81%). Tanah Latosol tersebut mempunyai tingkat kepekaan tanah termasuk kelas agak peka. Tingkat kepekaan tanah tersebut sudah diatas nilai kepekaan rata-rata. Oleh karena itu dalam pengelolannya harus mulai memperhatikan praktek konsevasi tanah. Sedangkan jenis tanah yang luasnya paling kecil adalah jenis jenis tanah Podsolik Coklat (6,62%) dengan tingkat kepekaan terhadap erosi termasuk sedang. Disamping jenis tersebut di wilayah DAS Batanghari diliput oleh jenis tanah yang tingkat kepekaan tanahnya termasuk peka dan sangat peka terhadap erosi seluas 19,43% terdiri dari jenis Organosol dan Andosol masing-masing 10,64% dan 8,9%.²³

5. Morfologi

Sungai Batanghari mengalir dari arah barat ke timur, bermuara di Selat Berhala. DAS Batanghari memperlihatkan morfologi pegunungan disebelah barat dan dataran dan rawa-rawa disebelah timur. Secara umum sekitar 60% morfologi DAS Batanghari memperlihatkan bentuk perbukitan bergelombang.²⁴

²² *Ibid*, hlm 8

²³ *Ibid*, hlm 9

²⁴ *Ibid*, hlm 9-10

1. Morfologi Dataran dan Rawa-rawa

Morfologi ini terletak disebelah timur, terutama berada di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Daerah ini memperlihatkan morfologi dataran dan rawa-rawa, dan ketinggiannya sampai dengan 10 m diatas muka laut.

2. Morfologi Perbukitan Bergelombang

Morfologi mendominasi wilayah DAS Batanghari yang berarah timur barat. Morfologi ini memperlihatkan bentuk bukit-bukit yang bergelombang yang umumnya berarah barat laut tenggara, dengan ketinggian wilayah berkisar antara 10-100 m. anak-anak sungai yang bermuara di Sungai Batanghari umumnya memperlihatkan arah timur laut barat daya.

3. Morfologi Perbukitan Terjal

Morfologi ini terletak di sebelah barat DAS Batanghari dan sebagian berada di sebelah utara dan secara setempat ada di bagian tengah DAS ini. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 100-500 m dari muka laut. Dibagian utara morfologi ini menjadi batas DAS Batanghari, dengan bukit-bukit antara lain disebelah barat Gunung Tiga Jeral (743 m), Bukit Tiga Puluh (414 m), Bukit Besar (586 m), Bukit Lemajang (507 m), dan bukit Tinggi (604 m) di sebelah timur.

4. Morfologi Pegunungan

Morfologi ini berada di sebelah barat wilayah DAS Batanghari, dengan ciri umum yaitu deretan pegunungan yang berarah

barat laut-tenggara. Bagian tengah dari morfologi ini terdapat suatu dataran yang arahnya sama dengan arah bentang alam ini. Bagian selatan berbatasan dengan Danau Kerinci. Diantara deretan pegunungan ini terdapat gunung api yang masi aktif, misalnya Gunung Kerinci (3.800 m). secara umum anak-anak sungai Batanghari berhulu pada morfologi pegunungan ini.

6. Sosial Ekonomi

Secara umum mayoritas mata pencaharian penduduk di DAS Batanghari adalah disektor pertanian, walaupun ada sebagian kecil yang bekerja disektor industri. Kegiatan perekonomian utama yang menunjang pertumbuhan wilayah hilir DAS Batanghari dapat dilihat dari kontribusi setiap sektor pembagunan dalam PDRB daerah. Sektor yang terbesar dalam memberikan sumbangan/ kontribusi terhadap PDRB adalah sektor pertanian dan industry pengolahan (>20%), sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta pertambangan dan bahan galian memberikan kontribusi sebesar 10-20%, dan sektor Jasa, pengangkutan, komunikasi, bagunan, keuangan dan jasa perusahaan kontribusinya < 10% .²⁵

Kondisi Kependudukan dengan karakteristik dan Aktivasnya berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya suatu daerah. Salah satu faktor kependudukan yang berperan adalah laju penambahan penduduk, penyebaran dan kepadatan penduduk.

²⁵ *Ibid*, hlm 10-11

Tabel 6

Jumlah Kepadatan Penduduk di DAS Batanghari, Tahun 2000

No	Kabupaten/ Kota	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Jiwa/km²
1	Kota Jambi	423.891	2.061
2	Muaro Jambi	235.940	38
3	Tanjung Jabung Timur	191.884	36
4	Kerinci	295.951	70
5	Merangin	258.125	33
6	Sarolangun	182.117	29
7	Batanghari	194.251	39
8	Tebo	225.739	36
9	Bungo	219.843	31
10	Sawahlunto*)	298.928	49
11	Solok*)	449.721	63
Jumlah		2.976.381	226

Sumber : Fian Mulyana Saputra, *Daerah Aliran Sungai Batanghari*, Jurnal Skripsi Jurusan Geografi Fakultas MIPA Universitas Indonesia. Hlm 2-3 diakses Senin, 01 Agustus 2022 https://staf.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/punya_tile.pdf

B. Perkembangan Jambi pada masa kolonial

1. Awal kolonial Belanda di Jambi

Menurut Locher-Scholten, Sejarah awal Kesultanan Melayu Islam Jambi bisa diperdiksi kurang lebih bersamaan dengan kebangkitan Islam secara umum di Sumatra. Islamisasi di Sumatra diyakini bermula pada abad XV. Pendapat Locher-Scholten tentu masih sangat diperdebatkan, mengingat sumber-sumber lain mencatat Islam sudah berkembang di Sumatra jauh sebelum abad XV, yaitu abad VII yang antara lain dibuktikan dengan ditemukannya makam Muslim dari abad ke VII di daerah Barus (Sumatra Utara). Sementara pendapat yang mengatakan Islam mulai tersebar di Sumatra pada abad ke XV antara lain didukung dengan fakta kisah perjalanan Laksamana Cheng Ho dari Cina, yang dikabarkan menyebarkan Agama Islam di Sumatra, Khususnya Palembang. Catatan sejarah yang paling umum menyebutkan bahwa kesultanan Melayu Islam Jambi mulai berkembang pada abad XV. Jambi dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya, sudah terdapat struktur politik di Jambi yang bercorak Melayu. Artinya, munculnya Kesultanan Melayu Islam Jambi merupakan babak kedua pemerintahan Melayu di Jambi. Kekuasaan Melayu muda ini dijalankan dengan corak Islam. Walaupun sistem Kesultanan Melayu lebih pas dan diasumsikan dengan pemahaman politik dalam perspektif Islam, namun bagi Elsbeth Locher-Scholten, Negara Melayu tidak memiliki batasan-batasan pasti otoritas sentral yang kuat, dan para penguasa tidak punya kekuasaan yang

konstitusional yang bisa didefinisikan dengan jelas dan tidak ada jejak-jejak kedaulatan populer.²⁶

Kekuasaan Kesultanan Melayu Jambi berakhir tahun 1904 ketika Belanda berhasil menghancurkan perlawanan rakyat Jambi dan Gugurnya Sultan Thaha Saifuddin tanggal 27 April 1904. Berakhirnya kekuasaan Kesultanan, akhirnya Belanda menguasai wilayah-wilayah Kesultanan Jambi, sehingga Jambi ditetapkan sebagai Keresidenan dan masuk kedalam wilayah *Nederlandsch Indie*. Residen Jambi yang pertama O.L Helfrich yang dilantik pada tanggal 2 Juli 1906, sesuai Surat Keputusan Gubernur Jenderal Belanda No. 20 tanggal 4 Mei 1906. Imperialisme Belanda dan Jepang. Hubungan Jambi dengan Belanda dalam catatan sejarah baru dimulai pada tahun 1833 ketika untuk pertama kalinya pemerintah kolonial dan Sultan membuat perjanjian. Jika dibandingkan dengan daerah lain di Sumatera, kontak resmi Jambi dengan Kolonial Belanda tergolong jauh tertinggal, misalnya dengan Sumatra Barat yang sudah dikuasai Belanda pada abad ke-XVII. Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan daerah Jambi yang berpenduduk sedikit belum terlalu menarik bagi pemerintahan kolonial. Tideman dan Sigar (1938) dalam Locher-Scholten mencatat bahwa pada tahun 1852 wilayah Jambi diperkirakan hanya berpenduduk 60.000 jiwa. Sejak dibuatnya perjanjian pertama tersebut, hubungan Jambi dengan Kolonial Belanda terus mengalami pasang surut. Perhatian Belanda kepada Jambi tidak selalu besar, dan sangat

²⁶ Elsbeth Locher Scholten, *Kesultanan Sumatera dan Kolonial : Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, (Jakarta: Banana KITLV, 2008), hlm. 313

dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi di Palembang.²⁷

²⁷ J. Tideman, *Koninklijke Vereeniging, Kolonial Instituut Amsterdam Mededeeling No. XLII*, (Serie Samenvattende Oezichten Van Gewestelijke Gegevens. 1938), hlm. 28

BAB III

SUNGAI BATANGAHARI BAGI MASYARAKAT JAMBI

PERIODE KOLONIAL

A. Kedudukan Sungai Batanghari bagi Masyarakat Jambi

1. Kehidupan Sosial Masyarakat Jambi

Pada pemukiman penduduk di Jambi khususnya di Jambi memiliki perbedaan dari segala pola dan bentuk bangunan tempat tinggal. Pemukiman di Jambi dibangun memanjang atau berderet mengikuti pola aliran air Sungai Batanghari dan hampir tanpa Jarak membentuk kampung-kampung. Setiap kampung terdiri atas satu atau beberapa baris rumah yang terletak ditepi jalan, disekitarnya terdapat sawa, ladang dan kebun, serta hutan yang hampir mengelilingi kampung.hal ini dikarenakan memeang daerah Jambi di kelilingi oleh Sungai maka dari itu penduduk lebih banyak bermukim di pinggiran sungai.

Bagunan tempat tinggal penduduk di Jambi berbentuk rumah panggung atau rumah bertiang, tiap tiang rumah terbuat dari kayu ukuran besar seperti kayu bulian (Kayu Kalimantan) yang tahan air dalam waktu lama. Untuk atap, lantai, dinding rumah terbuat khusu dari bambu, sedangkan bilik-bilik rumah berdinding kulit kayu. Hanya sedikit saja rumah yang berdinding dengan konstruksi papan.²⁸ Kolong rumah dijadikan tempat untuk

²⁸ Umumnya rumah penduduk terbagi atas dua bagian yaitu bagian depan (untuk tempat tinggal) dan bagian belakang (pintu dapur). Tiap bagian rumah memiliki dua buah

menambatkan perahu dan kandang ternak, serta parit kecil atau saluran air sebagai tempat pembuangan sampah dapur yang mengalir ke Sungai Batanghari. kebiasaan ini sudah tidak dibolehkan lagi sekarang karena pencemaran terhadap Sungai.

Pemungkiman penduduk di daerah Jambi kota menggunakan pola darat (mengembang) dan pola sungai. Pola darat dapat dilihat dari letak keraton Jambi yang dibangun di atas dataran tinggi (daerah perbukitan) tanpa mengikuti pola aliran sungai. Pemilihan lokasi tersebut didasari pertimbangan untuk memudahkan jarak pandang dan pengawasan kapal-kapal yang melakukan pelayaran di Sungai Batanghari serta aktivitas perdagangan di pelabuhan Jambi. Bangunan keraton berbentuk secara alami, digunakan untuk pertahanan keraton.

Sementara itu, pola sungai masih dipakai pemerintahan Hindia Belanda, terlihat dari lokasi kantor dan rumah dinas yang dibangun tahun 1908-1912, serta lokasi pasar, bangunan pertokohan dan pemungkiman penduduk. Bangunan perkantoran dan rumah dinas sudah dibangun permanen (beton dan tembok) termasuk sarana infrastruktur lainnya, seperti rumah sakit, gedung sekolah, dan gedung *society* (ket : gedung pertemuan) yang diperuntukkan bagi pejabat Hindia-Belanda saja.²⁹ Pola sungai juga terlihat

tangga dan tidak memiliki kunci. Orang kaya di kampung, ada yang mereka membuat kamar tidur sendiri di bagian depan rumah ; J. *Tideman*, hlm. 84.

²⁹Rumah sakit pertama yang dibangun adalah rumah sakit dinas kesehatan tentara (DKT) milik tentara/ militer Belanda. Dimasa kemerdekaan, rumah sakit tersebut dikelola oleh korem Garuda Putih milik TNI-AD dan menjadi rumah sakit DR. Bratanata yang sudah dibuka untuk umum. Sementara itu, gedung sekolah pertama yang dibangun adalah HIS

dari lokasi pemukiman penduduk yang ada di sekitar pelabuhan, hanya saja bangunan rumah masih berbentuk rumah rakit. Baru setelah pemerintahan Hindia-Belanda membangun pelabuhan Jambi secara permanen tahun 1926, permukiman penduduk secara perlahan juga dibuat permanen. Hal ini berbeda dengan penduduk yang jauh dari lokasi Sungai, mereka telah menggunakan pola darat dan mendirikan tempat tinggal atau rumah secara permanen.

Penduduk Jambi terdiri atas penduduk asli dan penduduk pendatang. Mengenai penduduk asli dapat mengacu pada penjelasan Tideman yang membaginya dalam enam golongan, yaitu Orang Kubu, Bangsa XII, penduduk yang tinggal di ibukota, penduduk Tungkal, Orang Batin, dan Orang Penghulu.³⁰ Pembagian penduduk ini sudah ada sejak periode kesultanan, mereka tersebar di wilayah kekuasaan Kesultanan Jambi. Setelah kesultanan Jambi dijadikan *Residensi*, Tideman juga mencatat bahwa penduduk yang tinggal di *Onderafdeeling* Jambi (Kota Jambi Sekarang) meliputi penduduk yang tinggal di ibukota, Bangsa XII, Penduduk Tungkal dan sekelompok kecil orang kubu.³¹ Semua jenis penduduk ini adalah

(*Holland Inlandsche School*), sekarang menjadi SMP N 1, sedangkan gedung society sekarang menjadi kampus lama Universitas Jambi; dalam Peninggalan Peradaban Jambi Situs dan Benda Cagar Budaya, *op.cit.*, hlm. 34-35.

³⁰ J. Tideman, *Djambi*, Amsterdam : De Bussy, 1938,, hlm. 60-61

³¹ *Ibid*, hlm 79

penduduk asli Jambi yang tergolong ras Melayu,³² mereka disebut orang Melayu Jambi.

Menurut asal-usulnya, orang kubu adalah keturunan keluarga prajurit Kerajaan Melayu Kuno pertama yang menyingkir ke hutan karena tidak mau tunduk pada Kerajaan Sriwijaya. Mereka dibedakan menjadi orang kubu liar dan orang kubu menetap. Orang kubu liar merupakan penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap dan berkelompok di hutan, mereka juga berburu dan mengumpulkan buah-buahan, serta menangkap ikan. Sementara itu orang kubu menetap sudah memiliki tempat tinggal yang lokasinya terpisah dari penduduk biasa. Mereka kebanyakan tinggal di distrik Jambi (diluar ibukota Jambi), Muara Tembesi, dan Sarolangun.³³

Mata pencaharian orang kubu pada umumnya adalah mengumpulkan hasil hutan yang kemudian dijual dengan sistim barter. Mereka berdagang tanpa bertemu dengan pembelinya, dan barang dagangannya berupa lilin madu, damar, getah hutan seperti balam, sundik, dan rotan, terkadang juga berupa gading gajah, sarang burung, dan tanduk kambing hutan. Cara berdagang orang kubu adalah dengan meletakkan barang dagangannya di tebing

³² Ras Melayu Jambi terbagi atas *proto melayu* dan *deutro melayu*; *proto melayu* disebut melayu tua dan *deutro melayu* disebut melayu muda; lihat "Menyeluk Daerah Kota Jambi", *Hasil Survey Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi* (Jambi : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 1977). hlm 15; dalam Siti Heidi Karmela, *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001*. Tesis, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2011., hlm 41.

³³ J. Tideman, *Djambi.*, Amsterdam : De Bussy, 1938, hlm 61-62; menurut sensus tahun 1930, orang kubu berjumlah 1.463 orang, sensus penduduk ini hanya terbatas pada orang kubu yang sudah menetap di luar ibukota Jambi, Muara tembesi dan Sarolangun, mereka memiliki kebudayaan yang masih rendah yaitu kebudayaan melangun.

yang landai dan mudah terlihat oleh para pedagang perahu, sedangkan mereka bersembunyi di balik bukit dan baru akan muncul lagi setelah pembeli telah pergi untuk mengambil barang penukaran yang diberi oleh pedagang perahu, pada umumnya garam, tembakau, parang, tombak, pisau, kain, dan kadang juga beras.³⁴

Penduduk asli berikutnya adalah Bangsa XII yang disebut anak raja yang tinggal disepanjang sungai Batanghari, dari Muara Sabak sampai daerah perbatasan Sumatra Barat dan di sepanjang sungai Tabir dan Air Hitam. Sebagian kecil mereka tinggal di sepanjang sungai Tembesi. Bangsa XII pada masa kesultanan Jambi merupakan orang penting yang termasuk golongan rakyat biasa yang dibebani tugas khusus oleh sultan Jambi, sehingga mereka disebut *orang berajo* dan memiliki 12 tugas khusus yang diberi Sultan Jambi. Mengenai tugas khusus yang dibebankan pada Bangsa XII, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

³⁴ A. Mukty Nasruddin, *Jambi dalam Sejarah Nusantara*, Jambi : 1989, hlm. 30 ; dalam Tesis Lindayanti. *Perkebunan Karet Rakyat Di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1940*, Jambi : Universitas Indonesia, 1993, hlm. 23

Tabel 7

Daerah Persebaran Bangsa XII dan Tugasnya

No	Nama Daerah	Tugas
1	VII Koto dan IX Koto	Menghadapi musuh dari luar
2	Petajin	Urusan pembangunan
3	Mara Sebo	Keamanan dalam negeri
4	Jebus	Menjabat sebagai raja sehari sebelum raja sebenarnya dinobatkan dan merangkap sebagai kepala penobatan raja-raja Jambi
5	Air Hitam	Menyediakan makanan untuk keluarga istana
6	Awin	Pengawal di belakang raja
7	Penangan	Pengawal yang duduk di depan raja
8	Miji	Urusan kesehatan dan kamar tidur raja
9	Pinokawan Tengah	Sebagai mata-mata
10	Mestong	Pengurus bagian persenjata
11	Kebalen	Pengawal disebelah kiri raja
12	Pemayung	Memayungi raja jika keluar dari istana

Sumber : J. Tideman, *Djambi*, Amsterdam : De Bussy, 1938, hlm, 66-71; dan

A.M Nasruddin, *Jambi dalam sejarah Nusantara*, Jambi, 1980,

hlm 95-102.

Tidak hanya tinggal di daerah persebaran tersebut, Bangsa XII juga tinggal di kampung-kampung di Jambi, seberang mulai dari kampung Tengah, Mudung Laut, Jelmu, Arab Melayu, Tanjung Raden, dan Olak Kemang. Keberadaan Bangsa XII di Jambi seberang ini juga membentuk kantong-kantong (*enclave*) orang melayu Jambi yang masih ada sampai

sekarang. Terkonsentrasinya mereka juga karena sebagian daerah Jambi seberang yang berawa-rawa khususnya di Kecamatan Pelayangan, sehingga tidak dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi kota, meskipun begitu, hal inilah yang secara tidak langsung menjaga keaslian orang Melayu Jambi.³⁵

Penduduk yang tinggal di daerah ibukota meliputi kelompok bangsawan Jambi dan orang kecil. Bangsawan Jambi terbagi atas *Suku Keraton*, *Suku Perban*, *Suku Raja Empat Puluh*, *Suku Kedipan*, dan *Suku Kemas*.³⁶ Masing-masing bangsawan memiliki gelar sesuai dengan tingkat kedekatannya dengan sultan, sedangkan penduduk yang tidak memiliki gelar disebut orang kecil. *Suku Keraton* adalah bangsawan tertinggi, keturunan langsung sultan-sultan Jambi. Mereka bergelar Raden (untuk laki-laki) dan Ratu mas (untuk wanita), sedangkan *Suku Perban* adalah kelompok yang memisahkan diri dari Suku Keraton. Anggota keluar dari Suku Perban tidak memiliki gelar, hanya menjabat sebagai pangeran mangku.³⁷ Begitu juga halnya dengan *Suku Raja Empat Puluh* yang memisahkan diri dari *Suku Keraton*, namun mereka tetap memiliki gelar raden (untuk laki-laki dan

³⁵ Bondan Seno Prasetyadi, “ transportasi Sungai dan Masyarakat Jambi, makalah disampaikan pada Seminar Nasional PESAT, Jakarta, Universitas Gunadarma, 23-24 Agustus 2005, hlm. 1-2; dalam Siti Heidi Karmela, *op.cit.* hlm 43

³⁶ A.M. Nasruddin, *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692- 1949 Masehi* (Jambi, tanpa penerbit, 1990) hlm, 103-104; lihat juga J. Tideman, *op.cit.*, hlm 61-62; mengenai jumlah suku ini terdapat perbedaan dengan laporan O.L. Helfrich yang membaginya menjadi *Suku keraton*, *Suku Perban*, *Suku Kadipan (permas kedipan)*; dalam O.L. Helfrich, “ De Adel Van Bengkoelen En Djambi 1892-1901”, *Adatstrechts Budel XXII*, 1923, hlm 1

³⁷ Suku Perban dianggap penghianat karena salah satu anak Sultan Sri Ingalogo (ket : berkuasa tahun 1690) yaitu Cakranegara (ket : Kyai Gedeh) bekerjasama dengan Kompeni Belanda untuk menangkap ayahnya sendiri, sejak saat itulah keturunan *Suku Perban* tidak lagi diberi gelar namun tetap dianggap bangsawan Jambi ; dalam J. Tideman, *Op.cit.*, hlm 72

tumas (untuk wanita).³⁸ *Suku kedipan* bukan keturunan sultan, melainkan keturunan seorang ulubalang raja (ket : disebut panglima dan orang Jawa) yang menikah dengan ratu mas atau tumas, atau juga karena jasanya pada kesultanan sehingga diangkat menjadi bangsawan. Keturunan dari *Suku Kedipan* ini bergelar raden “angkatan” (untuk laki-laki) dan nyimas (untuk wanita). Golongan bangsawan paling rendah adalah *Suku Kemas*, bergelar kemas untuk laki-laki dan nyimas untuk wanita.³⁹ Semua kelompok bangsawan yang tinggal di daerah ibukota kesultanan menduduki posisi luar biasa karena mereka tidak dikarenakan pajak.⁴⁰ Sementara itu kelompok orang kecil sama sekali tidak memiliki gelar, seperti rakyat jelata, buruh dan budak belian.

Penduduk Tungkal adalah imigran tertua yang datang ke daerah pantai Jambi. Mereka berasal dari Minangkabau, yaitu dari Pariaman dan Padang Panjang dan tinggal di sepanjang daerah pantai Jambi yang disebut Tungkal. Di Tungkal juga ada pendatang dari Indagiri, Kuantan, Kampar, Siak, Bugis,

³⁸ Menurut *Residen Helfrich*, kelompok *Suku Raja Empat Puluh* dikeluarkan dari *Suku Keraton* karena keturunan Kyai Gedeh melanggar Undang-Undang Kesultanan (melakukan perbuatan asusila/ perzinahan); versi lain dari *asisten residen* Jongjans mengatakan bahwa Kyai gedeh ini banyak memiliki selir yang bukan berasal dari kelompok bangsawan, dari selir-selirnya didapat Putera sampai 40 orang; dalam *Adatsrechts Budel XXII*, A.M Nasruddin, A.M. Nasruddin, *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692- 1949 Masehi* (Jambi, tanpa penerbit, 1990)., hlm 320.

³⁹ J. Tideman, *op.cit.*, tidak diketahui dengan pasti asal usul *Suku kemas*, namun *asisten residen* Jongjans menjelaskan bahwa mereka adalah “ anak emas” Sultan. Mereka tinggal di sekitar keraton dan bekerja untuk sultan, sebaliknya sultan memberikan jaminan hidup dan memberi gelar pada mereka. Meskipun begitu mereka tidak memiliki pengaruh apaun dan tidak punya jabatan dalam pemerintahan kesultanan, dalam *Adatsrechts budel XXII*, *ibid*, hlm 321

⁴⁰ Haga dalam *Feest Buden Kon.Bat.Gen jilid I*, 1929, hlm. 244; lihat juga J. Tideman, *ibid*, hlm 73-74; dalam Siti Heidi karmela, *op.cit.*, hlm 44

Jawa dan Banjar yang tersebar mulai dari Tungkal Hulu sampai Tungkal Hilir.⁴¹

Penduduk asli berikutnya adalah *orang batin* dan *orang penghulu*. Penduduk batin berasal dari minangkabau, mereka diberi “tanah karunia” oleh sultan Jambi untuk membuat perkampungan. *Orang batin* tidak dikarenakan wajib kerja melainkan diwajibkan membayar pajak dari hasil sawah, hasil hutan, dan dari hasil pendulangan emas dengan besaran pajak ditentukan atas perseorangan dalam setiap keluarga.⁴²

Orang Minangkabau yang datang berikutnya adalah *ornag penghulu/batin migran*, mereka tinggal di perkampungan bersama *orang batin*. *Orang penghulu* diharuskan tunduk pada *orang batin* dan patuh pada Undang-undang Jambi.⁴³ *Orang penghulu* dikenakan wajib pajak dan wajib kerja, yaitu menjaga daerah perbatasan kesultanan Jambi. Daerah perbatasan tersebut meliputi Limun dan Batang Asai (perbatasan dengan Palembang), Ulu Tebo dan Bungo (perbatasan dengan Sumatera Barat). Emigrasi orang Minangkabau sebenarnya telah terjadi sejak abad ke-17. Pada periode tersebut, Jambi dikatakan telah “ter-Minangkabaukan”. Salah satu faktor penyebabnya adalah pencarian emas di daerah hulu Batanghari. Sejak akhir

⁴¹ J. Tideman, *Ibid.*

⁴² Arini Fitri Z.A, *Pelabuhan Jambi 1926-1995*, Skripsi di Universitas Batanghari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah

⁴³ Bentuk kepatuhan *orang penghulu* pada *orang batin* adalah dengan menyerahkan seekor kerbau dan seratus gantang beras setiap tahunnya

abad ke-18, pertambangan emas di Jambi sepenuhnya berada di bawah kendali dan pengawasan orang Minangkabau.⁴⁴

Selain penduduk asli tersebut, Tideman juga menjelaskan bahwa di *Onderafdeeling* Jambi juga ada penduduk pendatang. Di ibukota kesultanan terdapat pendatang antara lain banjar, bugis, Orang Timur, Orang Laut, Jawa, Palembang, Singkep, Minangkabau dan Sumatera Barat, serta orang-orang asing seperti Orang Eropa, Cina, Timur Asing/ yang dipersamakan.⁴⁵ Tideman juga menuliskan bahwa di Tungkal juga ada pendatang dari Banjar, Indragiri, Siak, Kuantan, Kampar, Bugis, dan Jawa.⁴⁶ Tidak hanya menuliskan jenis penduduknya saja, Tideman juga menuliskan tentang jumlah penduduk yang ada di *Onderafdeeling* Jambi baik itu di daerah ibukota maupun di Tungkal, lihatlah tabel berikut ini :

⁴⁴ Waston Andaya, “ Cash Cropping and Upstream Downstream Tensions : The Case of Jambi in the Seventeenth and Eighteenth Centuries”, *Shoutheast Asia In The Early Modren Era ; Trade and Belief*, Antony Reid (ed.), (Ithaca, N.Y. : Cornell University Press, 1993), hlm 226; dalam Elsbeth Locher- Scholten, *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial : Hubungan Jambi-batavia 1830-1907 dan bangkitnya Imperialisme Belanda* (Jakarta : Banana, KITLV- Jakarta, 2008), hlm.45.

⁴⁵ J. Tideman, *op.cit.*, hlm 79

⁴⁶ *Ibid*, hlm 74-75

Tabel 8

Penduduk Onderafdeeling Jambi

Berdasarkan latar Belakang Etnis di Daerah Ibukota Tahun 1934

No	Etnis	Jumlah
1	Melayu Jambi	341
2	Palembang	131
3	Orang Timur	1.361
4	Banjar	1.120
5	Bugis	23
6	Jawa	93
7	Singkep	428
8	Orang Laut/ Bajau	244
Jumlah Total		3.741

Sumber : J. Tideman, *Djambi*, Amterdam : De Bussy, 1938, hlm. 78-79

Tabel 9

Penduduk Asing Onderafdeeling Jambi

Di Daerah Ibukota Tahun 1934

No	Etnis	Jumlah
1	Cina	5.958
2	Eropa (Belanda, Inggris)	473
Jumlah Total		6.471

Sumber : J. Tideman, *Djambi*, Amterdam : De Bussy, 1938, hlm. 46,74,75.

Tabel 10
Penduduk Onderafdeeling Jambi
Berdasarkan Latar Belakang Etnis
Di Daerah Ibukota Tahun 1934

No	Etnis	Jumlah
1	Melayu Jambi	2.164
2	Banjar	10.823
3	Bugis	2.708
4	Jawa	1.445
5	Riau Daratan (Kampar, Indragiri, Siak, Kuantan)	995
Jumlah Total		18.135

Sumber : J. Tideman, *Djambi*, Amterdam : De Bussy, 1938, hlm. 74.

Berdasarkan ketiga tabel diatas, diketahui bahwa penduduk yang tinggal di *Onderafdeeling* Jambi terdiri atas penduduk asli (Melayu Jambi) dan pendatang yang berasal dari daerah lain di Nusantara maupun orang-orang asing. Para pendatang tersebut di perkirakan sudah ada sejak masa kesultanan, mereka umumnya adalah kelompok pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan di Pelabuhan Jambi. Hal ini diperkuat dengan adanya laporan yang dikeluarkan Belanda tahun 1839-1840, bahwa pada saat itu banyak kapal-kapal yang masuk ke pelabuhan Jambi melalui Sungai Batanghari, baik itu pedagang Nusantara maupun pedagan asing.⁴⁷ Para

⁴⁷ Berkas-berkas mengenai Jambi tahun 1839-1840 dalam *Inventaris Palembang* No. 375; dalam Siti Heidi Karmela, *op.cit.*, hlm. 48

pedagang umumnya harus singgah sementara waktu karena harus menunggu pergantian angin muson berikutnya, bahkan di antara mereka ada yang memutuskan untuk tinggal dan menetap di daerah Jambi seberang, daerah ibukota (ket : terletak di Jambi Kota di seberang Sungai Batanghari), ataupun di daerah pantai Jambi (ket : Tungal). Sampai dimasa pemerintahan Hindia Belanda, pendatang yang menetap di *Onderafdeeling* Jambi Melakukan Perkawinan campuran dengan penduduk asli (Orang Melayu Jambi), sekaligus mencoba peruntungan dengan mencari peluang ekonomi baru sesuai dengan profesi dan keahlian yang dimiliki.

Beberapa pendatang yang telah menetap dan berbaur dengan penduduk asli (Orang Melayu Jambi) adalah Orang Palembang (Ket : Sumatera Bagian Selatan), Jawa, Cina, India, Arab, dan Eropa (ket : khususnya Belanda). Orang Sumatera Bagian Selatan disebut *Suku Pindah* yang berasal dari Musi Rawas, Muara Rupit, Kunangan, Talang Duku, dan Pasir Panjang.⁴⁸ Mereka lebih banyak tinggal di daerah ibukota/ Jambi kota, Pauh, Mandiangin, dan di tepi sungai Tembesi.⁴⁹ Belum diketahui dengan pasti faktor atau alasan khusus kedatangan mereka, hanya saja dimungkinkan karena jaraknya yang berdekatan dengan Jambi, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Jambi pernah menjadi bagian dari *Residensi* Palembang.⁵⁰

⁴⁸ J.Tideman, *op.cit.*, hlm 60-61

⁴⁹ Saat ini Pauh dan Mandiangin menjadi Kecamatan di Kabupaten Sarolangun, sedangkan Tembesi menjadi Kecamatan di Kabupaten Batanghari

⁵⁰ Kedatangan orang Sumatera bagian Selatan menggunakan jalur sungai dan jalur darat. Namun diperkirakan mereka lebih banyak menggunakan jalur darat melalui jalur

Begitu juga halnya dengan orang Jawa yang diperkirakan sudah datang ke Jambi akhir abad ke-14 M, karena Jambi pada periode tersebut telah menjadi daerah *Vassal* Majapahit.⁵¹ Beberapa orang Jawa menetap di Jambi seberang menjadi *Pioneer* yang memperkenalkan dan membuat produk budaya Jawa, dalam hal ini adalah Batik. Selain orang Jawa, di Jambi Seberang juga ada Orang Cina, India, dan Arab yang menetap, sebagian dari mereka bahkan melakukan perkawinan campuran dengan penduduk setempat. Buktinya di Jambi Seberang terdapat Perkampungan yang mencerminkan perpaduan budaya lokal dengan budaya asing yaitu Kampung Arab Melayu (perkawinan Orang Melayu dengan Orang Arab) dan Takhtul Yaman (permungkiman keturunan Orang India). Perkawinan campuran juga terjadi di antara sesama penduduk pendatang, misalnya perkawinan antara pedagang Arab dengan perempuan Cina yang memeluk Islam di Kampung Tengah.⁵² Tidak hanya menetap di Jambi Seberang. Orang Cina juga ada yang tinggal di Jambi kota Khususnya di daerah pasar (ket : sekitar Pelabuhan Jambi),

setapak kecil antar dusun dan menembus hutan yang menghubungkan Palembang dengan Minangkabau, Indragiri, dan daerah perbatasan Jambi; dalam Elsbeth Locher Scholten, *op.cit.*, hlm 40 ; pendapat lain mengatakan bahwa kedatangan mereka bahkan sudah terjadi sejak abad ke-10 setelah raja Sriwijaya memindahkan ibukota Sriwijaya ke Jambi; dalam O.W. Wolters, *Sriwijaya In Malay History* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1970): arus perpindahan ini terus berlangsung sampai abad ke-13, sebelum akhirnya Sriwijaya harus menghadapi serangan dari Majapahit dan ekspansi Thailand; dalam Waston Andaya, L.Y. Andaya, *A History of Malaysia* (London: Mac Millan, 1928), hlm 19-31; dalam Siti Heidi Karmela, *op.cit.*, hlm 49

⁵¹ Elsbeth Locher Scholten, *Ibid*, hlm 42.

⁵² “Jejak Alkultisasi Arab-Melayu-Cina”, *Kompas* 28 April 2007; dalam Arini Fitri Z.A, *Pelabuhan Jambi 1926-1995*, Skripsi di Universitas Batanghari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah, hlm 38

Thehok, Cempaka Putih, dan Tanjung Pinang.⁵³ Sementara itu orang India dan orang Arab relatif hanya tinggal di daerah pasar saja. Di antara ketiga orang asing tersebut, orang Cina relatif lebih banyak jumlahnya dan telah berbaur dengan penduduk setempat yang ada di daerah Jambi kota.⁵⁴

Pedagang asing lain yang datang ke Jambi adalah orang Eropa khususnya dari Belanda. Kedatangan mereka berlangsung sejak pemerintahan Sultan Abdul kahar tahun 1615.⁵⁵ Pada periode tersebut telah terjalin hubungan dagang antara sultan dengan Belanda, mereka di izinkan untuk mendirikan kongsi dagangnya.⁵⁶ Kedatangan orang Belanda berikutnya adalah menghancurkan kelompok tentara keraton Jambi. Berikutnya adalah orang-orang yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Hindia Belanda, mulai dari *residen*, *asisten residen*, dan *controleur*, serta beberapa jabatan di jawatan yang ada di daerah seperti jawatan pelayanan umum

⁵³ Daerah pasar menjadi Kelurahan di Kecamatan Jambi Pasar, Thehok menjadi Kelurahan di Kecamatan Jambi Selatan, Cempaka Putih menjadi Kelurahan di Kecamatan Jelutung, dan Tanjung Pinang menjadi Kelurahan di Kecamatan Jambi Timur.

⁵⁴ Bukti kedatangan Cina di daerah Jambi kota dapat dilihat dari bangunan ibadah berupa Klenteng Cina Hok Teng di Kelurahan Beringin Kecamatan Jambi Pasar, Klenteng tersebut diperkirakan berdiri sejak tahun 1838 atau tahun 2489 imlek; dalam peninggalan peradaban Jambi, *op.cit.*, hlm 33

⁵⁵ A.M. Nasruddin, *op.cit.*, hlm 84-171; lihat juga *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie Achte Jaargang* (Batavia : Het Bataviaasch Genootschap, 1846), hlm 33-56; dalam Siti Heidi Karmela, *op.cit.*, hlm 51

⁵⁶ Kongsi dagang Belanda (VOC) yang pertama didirikan tahun 1616 di ibukota kesultanan (ket; didekat Pelabuhan Jambi); lihat J.W.J. Wellan, “ Onze eerste vestiging in Djambi naar dor spronkelijke stukken”, *Bijdragen tot de taal-land-3n volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, No. 82, 1926, hlm 339-340. Kongsi dagang kedua didirikan tahun 1799; dalam J. Tideman, *op.cit.*, hlm 79

(*openbare werken*) dan jawatan pertanian dan perikanan (*landbouw en visserij*).⁵⁷

Jumlah penduduk pendatang semakin meningkat awal abad ke-20, seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan dan penanaman karet di Keresidenan Jambi. Pemerintah Hindia Belanda yang membuka kebun karet di *afdeeling* dan *Onderafdeeling* di Keresidenan Jambi, telah menyebabkan datangnya orang-orang di Batavia yang menjadi *dwangarbeiders* ataupun *herendiensten*.⁵⁸ Aktivitas penanaman karet juga melibatkan penduduk pendatang seperti orang Minangkabau, Palembang, Bengkulu, cina, dan sebagian kecil penduduk asli atau orang Melayu Jambi. Tidak hanya menjadi pemilik kebun karet, orang Minangkabau, Palembang, dan Bengkulu juga ada yang menjadi *ambtenar* Belanda yaitu *demang*.⁵⁹ Sementara itu, orang cina ada yang menjadi agen dan toke karet. Mereka menjadi golongan kapitalis yang dapat memanfaatkan perubahan sistem perekonomian, karena memiliki modal besar dan kemudahan memperoleh fasilitas dari pemerintahan Hindia

⁵⁷ *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi* (Jambi : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1985), hlm 44.

⁵⁸ Lindayanti, *Perkebunan Karet Di Jambi Pada Masa Pemerintahan hindia Belanda 1906-1940*, Tesis (Jakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1993), hlm 75.

⁵⁹ Mereka menjadi “raja kecil” di daerah kekuasaannya dan lebih berperan daripada *controleur*, memiliki hak istimewa dalam penguasaan tanah rakyat sehingga tercipta hubungan yang kurang serasi antara *demang* dengan rakyat; dalam Jang A. Muttalib, *Jambi: 1900-1917 From War to Rebbelion*, tesis Ph. D (New York: Columbia University, 1977), hlm 137; dalam Siti Heidi Karmela, *op.cit.*, hlm 52.

Belanda.⁶⁰ Tidak hanya menjadi agen dan toke karet, orang cina juga memiliki pabrik pengolahan karet, diantaranya Tjoa Hau Kiat, Rubber Factory Heng Hong & Co, Kangsi Tjo Ho Siang, dan Tjioe Hie Liam.⁶¹

Kelompok pendatang berikutnya adalah para penyadap karet yang bekerja di kebun-kebun kaet khususnya karet rakyat, mereka terdiri atas; *Pertama*, penyadap pendatang dari luar Jambi seperti orang Jawa, Padang/Kerinci, dan Palembang, *Kedua*, penyadap pendatang orang Jambi yang datang dari desa-desa sekitar tempat kebun karet itu berada, *Ketiga*, peyadap dari dusun setempat di tempat kebun karet itu berada, keempat, penyadap orang Cina.⁶² Pada tahun 1924, jumlah tenaga penyadap karet sebanyak 12.000 orang yang ada di Keresidenan Jambi.⁶³ Banyaknya tenaga penyadap karet dikarenakan karet rakyat di Jambi lebih tergantung pada tenaga kerja upah dibandingkan dengan penanaman karet di daerah lain seperti Palembang atau Kalimantan.⁶⁴ Masing-masing penyadap karet diupah dengan besaran yang berbeda, karena penyadap Cina didatangkan langsung dari Singapura.⁶⁵ Tidak hanya menjadi penyadap, pendatang juga ada yang menjadi buruh

⁶⁰ C. Snouck Hurgronje, “ Vergelijk de in een vertrouwelijk voor den dienst op gestelde nota vookomende”, *beschowingen over bestuursbeleide naar aaleiding an den Djambi opstand in 1916*, Leiden, 1917, hlm 3; dalam Siti Heidi Karmela, *Ibid*, hlm. 53.

⁶¹ *Mvo*, Residentie Djambie, No. 221, hlm. 50-51; dalam Siti Heidi Karmela.

⁶² Lindayanti, *op.cit.*, hlm 69

⁶³ J.J Mandelaar, “ Djambi, de Rubber en de Djambier”, *Koloniale Studienjrg.* 9 No. 6 (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1925), hlm. 329; dlm Siti Heidi Karmela, *Ibid*

⁶⁴ Bambang Purwanto, *Karet Rakyat Indonesia Tahun 1890-an Sampai 1940.*, dalam Thomas Linblad (ed.) , *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm 213.

⁶⁵ *Ibid.* saat harga karet tinggi tenaga kerja pribumi dibayar f.1,50, kuli Cina diupah f.25, dan upah kerja wajib Negara (*herediensten*) hanya dibayar f.0,5 sehari saat harga karet lebih dari f.50 sepikul.

angkut di lokasi pengumpulan karet *slabs* di daerah ibukota yaitu di Broni (ket :dari asal kata *rubber uni*) yang berasal dari Jawa, batak, dan Madura. Di lokasi inilah para pedagang karet mudah mendapatkan buruh angkut membawa karet sampai ke Pelabuhan Jambi.⁶⁶

Penduduk semakin terkonsentrasi di daerah Jambi kota sejak tahun 1926-1930, setelah dibangunnya pelabuhan Jambi secara permanen serta jaringan perekonomian lainnya seperti pasar dan pertokoan. Pembangunan pasar dan pertokoan menyebabkan meningkatkan aktivitas perdagangan lokal yang melibatkan pihak penjual dan pembeli. Pihak penjual awalnya adalah penduduk asli yang tinggal di daerah Jambi Seberang karena Jarak ke kampung mereka dengan dengan ibukota yang relative dekat hanya dengan menggunakan perahu kecil atau *ketek*.⁶⁷

Pada tahun-tahun berikutnya sudah ada orang banjar, Minangkabau, batak, Cina, India, Arab, dan Eropa yang terlibat dalam kegiatan perdagangan di pelabuhan, pasar, dan pertokoan. Mereka akhirnya mendirikan bangunan tempat tinggal yang mencirikan daerah asal dan latar belakang etnis masing-masing. Kondisi demikian menandakan bahwa Jambi kota khususnya di lokasi pasar dan pelabuhan tetap menjadi pusat aktivitas sosial penduduk sampai dimasa pemerintahan Hindia-Belanda. Pemerintah Hindia-Belanda

⁶⁶ Budiharjo, *Perkembangan Ekonomi dan pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Daerah Jambi 1920-1942*. Tesis (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 2001), hlm. 135-137 ; saat ini Broni termasuk Kelurahan Orang Kayo Hitam Kecamatan Jambi Pasar.

⁶⁷ Arini Fitri Z.A, *Pelabuhan Jambi 1926-1995*, Skripsi di Universitas Batanghari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah

juga membangun infrastruktur dan fasilitas kota lain untuk mendukung aktivitas sosial penduduk, mulai dari jalan raya, trayek/rute transportasi darat, gedung sekolah, rumah sakit, rumah ibadah, kantor pos, penginapan, sampai pusat hiburan.⁶⁸

Daerah Jambi kota tetap menjadi pusat aktivitas sosial penduduk samapi periode Indonesia merdeka, hanya saja penduduk tidak hanya terkonsentrasi di lokasi Sungai Batanghari saja, melainkan telah menyebar ke daerah pedalaman yang jauh dari sungai Batanghari. apalagi pemerintah daerah juga menambahkan infrastruktur dan fasilitas kota disetiap kelurahan dan kecamatan untuk mendukung aktivitas sosial penduduk, termasuk juga di Jambi Seberang, salah satunya adalah pembangunan Jembatan Aur Duri tahun 1980, untuk menghubungkan Jambi Seberang dengan Jambi Kota dengan tujuan agar penduduk di Jambi seberang dapat berperan aktif dalam setiap aktivitas politik-pemerintahan, ekonomi, dan sosial di Jambi kota. Implikasinya, Jambi seberang yang dulu disebut “Seberang Kota Jambi” (Sekoja) sekarang berubah menjadi “Kota Seberang” yang lebih maju dan terus berkembang.

Penduduk di kota Jambi terus meningkat setiap tahun, seiring dengan semakin berkembangnya ekonomi Kota Jambi, berikut ini untuk melihat jumlah penduduk kota Jambi yaitu lihat tabel dibawah ini.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 42.

Tabel 11
Penduduk Kota Jambi
Tahun 1976-1981

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1	1981	121.601	113.218	234.819
2	1980	120.045	110.001	230.046
3	1979	105.570	95.505	205.075
4	1978	104.695	96.835	201.530
5	1977	103.960	95.676	199.636
6	1976	102.324	87.849	193.568

Sumber : Kantor Statistik Kota Jambi

Tabel 12
Jumlah Penduduk Kota Jambi
Menurut Kecamatan tahun 1990-1995

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			
		1990	1991	1994	1995
1	Kota Baru	46.021	46.511	47.751	48.731
2	Jambi Selatan	60.875	60.703	61.548	61.548
3	Jelutung	51.826	51.820	52.545	52.533
4	Pasar Jambi	17.740	17.526	17.107	16.992
5	Telanai Pura	73.098	73.001	72.547	70.874
6	Danau Teluk	10.169	10.217	10.568	10.625
7	Pelayangan	11.313	11.312	11.580	11.615
8	Jambi Timur	68.875	68.785	69.676	70.154
Total		339.917	339.875	343.322	343.072

Sumber : Kantor Statistik Kota Jambi Tahun 1990, 1991, 1994, 1995

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk Jambi lebih terpusat didaerah Telanai Pura yang merupakan ibukota dari Kota Jambi ini sendiri, selanjutnya dapat dilihat bahwa Kota Jambi tersebut mengalami peningkatan yang pada tahun 1976-1981 hanya terdapat 6 kecamatan, pada tahun 1990-1995 mengalami kenaikan yaitu terdapat 8 kecamatan. Hal ini disebabkan, penduduk asli mau pun pendatang dari daerah lain di Indonesia sama-sama terlibat dalam setiap aspek kehidupan, seperti dalam pemerintahan dan sosial masyarakatan, sementara itu, orang Cina lebih mendominasi sektor perekonomian khususnya perdagangan lokal dan usaha jasa lainnya. Selain itu juga ada orang Belanda, Perancis, dan Amerika yang bekerja di perusahaan-perusahaan asing di kota Jambi dengan jumlah yang sedikit.

Kehidupan sosial penduduk di Jambi secara umum berjalan cukup harmonis meskipun dengan keberagaman etnis di dalamnya. Keharmonisan tersebut dikarenakan adanya kesepakatan antara penduduk asli dan pendatang untuk sama-sama menjunjung dan patuh pada Adat Melayu Jambi. Bagaimanapun juga kehadiran suatu etnis di suatu daerah, tentu akan membawa adat mereka masing-masing. Meskipun begitu, adat tersebut perlu mendapat pengayoman dari adat setempat agar keberadaannya tetap dirasakan penduduknya.⁶⁹

⁶⁹ Lindayanti, Witrianto, Zulqoyyim, *Harmonisasi Kehidupan di Provinsi Multi Etnis : Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendatang dan Pendukung Asli di Jambi, Makalah*, disampaikan pada Musyawarah Bersama Pimpinan Daerah Jambi, 5-7 Juli 2009, hlm 5-6.

2. Kehidupan Perkonomian Masyarakat Jambi

Pada awalnya perekonomian rakyat Jambi masih tergantung pada usaha yang bersifat tradisional. Yang mana disebutkan dari sifat tradisional karena dari segi teknis, juga dari jenis usahanya. Adapun dari segi teknis bisa dilihat dari cara mengelolanya, jenis usaha yang disebutkan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha yang terletak di daerah daratan dan usaha yang terletak di sungai/ laut.

Usaha yang berada di daerah daratan adalah bercocok tanam agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam yang ada di hutan. Hampir seluruh pelosok daerah Jambi terdapat aliran sungai dengan sungai Batanghari sebagai sungai terbesar di Sumatera dan sepanjang sungai-sungai tersebut dapat dipergunakan sebagai sarana transportasi dan untuk memenuhi kebutuhan hidup akan air, dan terdapat ikan yang sangat besar. Alat yang digunakan untuk menangkap ikan tersebut masih sederhana, seperti pancing atau jaring yang setidaknya usaha ini dapat membantu perekonomian rakyat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari bentuk usaha rakyat baik di darat maupun di sungai/laut, maka muncullah hukum adat Jambi yang berbunyi “ke laut berbunga pasir, ke darat berbunga kayu”. Dari hukum adat tersebut bisa dilihat bahwa daerah Jambi memang sangat kaya akan sumber daya alamnya, dimanapun itu baik di hutan, sungai/laut tetap bisa hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.⁷⁰

⁷⁰ Hartono Margono dkk, *Sejarah Sosial Jambi (Jambi Sebagai Kota Dagang)* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta 1984, hlm 86

a. Karet

Penanaman karet yang pertama kali di Jambi diperkirakan terjadi pada tahun 1904, meskipun diantara tahun 1904-1910 dimana penanaman karet masih sedikit dan pada saat itu setiap bulannya dipekerjakan kurang lebih 250 orang tenaga kerja wajib Negara, yang mana di muara tembesi sudah di temukan perkebunan karet lebih tepatnya lagi di dusun Mersam, dan pada saat itulah pendatang dari luar Jambi juga diberi kesempatan untuk membuka kebun karet di Jambi. Kebun-kebun karet ini lokasinya lebih banyak di daerah pinggiran sungai Batanghari, yang mana setiap bulannya bisa menghasilkan 40 pikul karet, dan hasil penjualan karet tersebut dimasukkan ke kas dusun.⁷¹

Pembukaan lahan/ perkebunan rakyat yang baru dan untuk menambah lahan perkebunan karet rakyat bisa dilakukan sangat mudah, karena wilayah Jambi ini memang tersedia tanah yang melimpah dan tentunya juga tidak memerlukan izin maupun permintaan menyewa tanah untuk membuka atau menambah perkebunan karet rakyat. Tidak ada larangan untuk mereka mengolah tanah sepanjang tanah itu memang terletak di kawasan penggarap kelompoknya.

Kebun-kebun karet milik rakyat banyak terdapat di pinggiran sungai, karena penduduk desa di Jambi mayoritas tempat tinggalnya terdapat di pinggiran sungai. bahwa pada masa itu lalu lintas utama penduduk adalah

⁷¹ Dalam Tesis Lindayanti, *Perkebunan Karet Rakyat Di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda 1906-1940* Jakarta : Universitas Indonesia, Tahun 1993, hlm 33

jalur air, oleh karena itu agar karet mudah di akses dikemudian hari, maka dari itu pohon-pohon karet banyak di tanam di pinggiran sungai Batanghari.

Awal mula penanaman karet di jambi, petani karet membeli bibit karet dari pedagang Cina yang ada di Jambi ada dua cara pembelian, yang pertama petani membeli bibit karet setelah itu petani menanam sendiri bibit tersebut. Dan yang kedua, yaitu dengan cara petani membeli bibit karet yang sudah menjadi pohon kecil/ karet muda. Dan kemudian pada perkembangan selanjutnya petani karet menyemai sendiri bibit karet dari pohon karet milik kebunnya. Sewaktu menunggu hasil karet, dan menunggu pohon karet besar, setelah umur karet berumur 5 tahun baru ada kegiatan di kebun karet milik rakyat. Petani juga menanam padi di sekitaran kebun karetnya karena memang tanah daerah Jambi ini memang cukup subur, dan juga kadang mereka membuka lading lain untuk menanam padi, agar sewaktu menunggu hasil karet, ada penghasilan tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁷²

Keadaan pasar karet dunia yang selalu berubah-ubah, dan harga karet yang turun naik, menyebabkan bahwa para produsen karet berusaha dengan berbagai cara untuk mempertahankan harga misalnya, pada tahun 1991 para produsen karet Berhasil telah berusaha mempertahankan karet yang beredar di pasar dunia berkisaran antara 3.000 sampai 5.000 ton, untuk

⁷² Yuliyana, *Pelabuhan "Boom Batu" dalam Kawasan Angso Duo jambi 1926-1942*. Skripsi Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Sejarah, 2020, hlm 44-45

mempertahankan tingkat harga karet yang tetap tinggi.⁷³ Pada tahun 1909-1910 harga karet dipasar London mencapai 7sh 1d/pon (1909) dan 8sh 9/pon (1910), kemudian menurun drastic di tahun 1911 menjadi 5sh 5½ d/pon.⁷⁴ Usaha untuk mempertahankan persediaan karet dipasar dunia ini mengalami kegagalan karena membanjirnya karet hasil perkebunan di pasar dunia.⁷⁵

Pada tahun 1918 harga karet mengalami penurunan, dari 2sh 9¾ d/pon di tahun 1917 menjadi 2sh 3½ d/pon pada tahun 1918.⁷⁶ Saat itu perkebunan karet di Asia sudah dimulai menghasilkan banyak, terutama di jajahan Inggris. Pembatasan produksipun dilakukan oleh The Rubber Growers Association (perhimpunan Perkebunan Karet di British Makalah dan Sri Langka) bagi anggota-anggotanya di London. Produksi tahun 1918 dibatasi hanya sampai 80% dari Jumlah produksi tahun 1917.⁷⁷ Hasil pembatasan produksi yang diadakan, hanya sedikit pengaruhnya bagi pasar dunia karena ada rintangan dari sejumlah pengusaha kebun karet di Asia Tenggara.

Harga karet di pasar dunia pada awal tahun 1920 cukup stabil dan berkisar sekitar 2sh 10¼ d/pon, 2sh 9½ d/pon, dan 2sh 7½ d/pon. Pada saat itu terasa adanya kekurangan persediaan karet dunia, sehingga diharapkan

⁷³J. Ozinga, *De Economische Ontwikkeling der Westerafdeeling van Borneo en de Bevolkingsrubbercultuur*, disertai Universitas Uteracht, 1940, hlm. 249. Dalam tesis lindsayanti

⁷⁴ *De Rubbercultuur in het Algemeen en de Rubbermarkt van 1911 t/m 1921, Weltevreden : Boekhandel Visser & Co. 1922, hlm 7; dalam Tesis Lindsayanti.*

⁷⁵ J. Ozinga, loc-cit.; dalam Tesis Lindsayanti

⁷⁶ Dalam Tesis Lindsayanti, *op.cit.*,

⁷⁷ J. Ozinga, *op.cit.*, hlm 249. Dalam tesis Lindsayanti.

harga karet akan naik, yang mendorong penjualan karet yang lebih banyak. Menjelang tahun 1920, persediaan karet dunia melimpah sampai mencapai 312.673 ton dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 26.592 ton. Produksi yang melimpah ini, diikuti dengan menurunnya konsumsi karet dunia, sehingga mengakibatkan penurunan harga karet. Bila pada bulan agustus 1920 harga karet masih 2sh/pon, pada akhirnya tahun 1920, harga karet telah turun menjadi 1 sh 1³/₄/pon. Harga Karet yang terus menurun ini, mendorong dimulainya pemikiran mengenai peraturan produksi dengan pengaturan harga minimum oleh the Rubber Growers Association (perhimpunan Perkebunan Karet di British Malaka dan Sri langka) dan Internationale Vereeninging di Hindia Belanda). Sejak 1 November 1920, diadakan pembatasan sukarela dengan pembatasan produksi tahun sebelumnya. Restriksi ini terlalu lemah untuk dapat berpengaruh, sehingga hanya berjalan satu tahun dan tidak diperpanjang lagi.⁷⁸

Pada tahun 1921, harga karet dipasar London menurun tajam sampai 10½ d/pon. Dengan kurangnya lebih setengah dari seluruh produksi karet dunia, Inggris sebagai pemasok karet terbesar mengambil prakarsa untuk tetap meneruskan usaha restriksinya. Pada tahun 1923 di London di bentuk Panitia Penelitian Karet (Rubber Invetigation Committee) yang diketuai seorang pengusaha terkenal, Sir James Stevenson, untuk membahas pembatasan produksi karet yang lebi lanjut. Panitia ini menghasilkan suatu rancangan restriksi yang kemudian dikenal dengan sebagai Restriksi

⁷⁸J . Ozinga, *op.cit.*, hlm 249. Dalam tesis Lindayanti.

Stevenson. Restriksi ini mulai diberlakukan pada tanggal 1 November 1922 dan berlaku untuk semua daerah jajahan Inggris.⁷⁹

Pembatasan produksi ditetapkan 60% dari total produksi tahun sebelumnya dan harga minimum yang ditetapkan antara lain 1 sh 3d/pon sampai 1sh 6d/pon di pasar London. Restriksi Stevenson ini berisi ketentuan sebagai berikut :⁸⁰

- 1) Pembatasan produksi, dalam hal ini tiap-tiap perkebunan diberikan kuota produksi.
- 2) Pembatasan ekspor karet. Tiap-tiap triwulan ditentukan kuota ekspor yang persentasenya dihitung dengan perantaraan harga karet di pasar London.
- 3) Restriksi pengapan, sehingga harga kelak menjadi layak kembali.

Semua pemerintah Inggris megajak pemerintah Belanda untuk bekerja sama dalam restriksi ini. Pemerintah Belanda tidak ikut serta dalam restriksi ini karena belum mampu mengendalikan produksi karet di Hindia Belanda. Meskipun belanda tidak ikut serta, Inggris melakukan juga Restriksi Stevenson ini. Suatu kesukaran lagi bagi restriksi Stevenson ini adalah

⁷⁹ *Ibid.*, hlm 249. Dalam tesis Lindayanti.

⁸⁰ *Karet* tahun ke 6 no 4, Agustus 1955, hlm 80 : dalam skripsi Hasti Wulandari, *Ekonomi Jambi Di Masa Kolonial Belanda 1906-1942*, Jambi Universitas Batanghari Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, 2013.

timbulnya pertentangan kepentingan dengan Amerika Serikat yang merupakan Negara pembeli karet terbesar.⁸¹

Perkembangan harga dan produksi karet setelah tahun 1922 ternyata diluar dugaan Inggris . kenaikan harga terjadi pada akhir tahun 1922 dan terus meningkat sampai mencapai puncaknya pada tahun 1925. Disamping ini produksi karet di hindia Belanda meningkat pesat karena melimpahnya produksi karet rakyat, sehingga pada tahun 1928 Hindia Belanda menghasilkan 37% dari produksi karet dunia (tahun 1922 hnaya 25,5%).⁸²

Perkebunan karet rakyat yang pada mulanya tidak diperhatikan, sejak krisis karet tahun 1920-1922 dan terjadinya peningkatan ekspor karet rakyat pada tahun-tahun berikut:

⁸¹ J. Ozinga, *op.cit.*, hlm 249. Dalam tesis Lindayanti: dalam skripsi Hasti Wulandari, *Ekonomi Jambi Di Masa Kolonial Belanda 1906-1942*, Jambi Universitas Batanghari Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, 2013.

⁸² J. Ozinga, *op.cit.*, hlm 249. Dalam tesis Lindayanti: dalam skripsi Hasti Wulandari, *Ekonomi Jambi Di Masa Kolonial Belanda 1906-1942*, Jambi Universitas Batanghari Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, 2013.

Tabel 13

Ekspor Karet Perkebunan Besar dan Perkebunan Karet Rakyat

Hindia Belanda Tahun 1912-1924, Dalam Ton

Tahun	Perkebunan Besar	Perkebunan Karet Rakyat	Jumlah
1912	2.793	150	2.943
1915	18.815	5.000	23.815
1919	66.059	13.000	79.059
1920	69.056	10.000	79.056
1921	61.987	6.000	67.987
1922	72.163	17.000	89.163
1924	90.291	56.000	146.291

Sumber : J. Ozinga, De Economische Ontwikkeling der Westerafdeeling van Borneo en de Bevolkingsrubbercultuur, disertai Universitas Uteracht, 1940, hlm. 264. Dalam tesis lindsayanti

Sehubungan dengan tujuan penelitin perkebunan karet rakyat, penelitian ini menghasilkan berbagai laporan tentang perkebunan karet rakyat di hindia Belanda. Untuk pemantauan selanjutnya Departemen Pertahanan, Industri dan perdagangan (Departement van Landbouw, Nijverheid en

Handel), setiap setengah tahun membuat laporan singkat yang diterbitkan pada Korte Berichten.⁸³

Disamping mengadakan pemantauan perkembangan karet rakyat, pemerintah Hindia Belanda juga memperoleh penerimaan dari pajak karet. Aturan pertama yang dikeluarkan pemerintah bertalian dengan perkembangan karet rakyat adalah penarikan pajak pendapat dari hasil pertanian sebesar 4% dari hasil yang dipanen.⁸⁴

Ternyata penarikan pajak ini mengalami kesulitan untuk memastikan hasil dari karet rakyat, terutama untuk daerah Jambi, karena perkembangan perkebunan karet rakyat, pada tahun 1924 pemerintah mengeluarkan aturan penarikan pajak berdasarkan ekspor karet rakyat, yaitu sebesar 5% dari jumlah karet yang di ekspor.⁸⁵

Ada dugaan peraturan pajak sebesar 5% didukung oleh para pemilik perkebunan besar yang berada di Hindia Belanda maupun di daerah jajahan Inggris (Federated Malaya States), mereka bertujuan untuk menghambat perkembangan karet rakyat.⁸⁶ Walaupun anggota-anggota Volksraad tidak menyetujui pengenaan pajak ekspor atas Karet rakyat, namun peraturan pajak ekspor pada karet rakyat tetap diberlakukan sejak tanggal 1 Juni 1925,

⁸³ A. Lytjes, 'Endrapport' dalam *De Bevolkingsrubbercultuur in Nederlandsch-Indie*, Weltevreden: landsdrukkerij, 1927 hlm. 2 Dalam Tesis Lindayanti.

⁸⁴ A.H.P. Clamens, 'de Bevolkingsrubbercultuur in Djambi en Palembang Tijdens het Interbellum' : Skripsi Universitas Leiden 1988, hlm 30: dalam Tesis Lindayanti

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ Hasti Wulandari, *Ekonomi Jambi Di Masa Kolonial Belanda 1906-1942*, Skripsi Universitas Batanghari Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah, 2013. Hlm 72

kecemasan masyarakat bahwa pelaksanaan pajak ekspor pada karet rakyat akan menghambat perkembangan karet rakyat ternyata tidak terbukti, karena hingga tahun 1928 ekspor karet rakyat meningkat terus.

Setelah dikeluarkan pajak ekspor, pemerintah juga mengeluarkan berita harga Karen setiap minggu, Residen setempat yang mengatur dan meneruskannya ke kepala pemerintah di tingkat bawah. Dengan demikian para petani karet tidak lagi tergantung pada berita harga karet dari pedagang Cina.⁸⁷

Selain peraturan pajak, pemerintah juga mengatur hasil pengolahan karet rakyat. Pertama-tama dengan diberlakukannya pengawasan terhadap mutu hasil pengolahan karet rakyat, karena pada saat harga karet tinggi banyak dilakukan kecurangan dalam pengolahan karet. Pada bulan September 1923 di Jambi didirikan Badan Pengawasan terhadap pemalsuan karet.⁸⁸

Selama dasawarsa 1920an Jambi merupakan produsen karet terbesar di Hindia Belanda, jika dilihat dari jumlah pohon karet yang ada.

⁸⁷ Mvo. Residentie Djambi no 221, hlm. 18 : dalam Tesis Lindayanti

⁸⁸ Hasti Wulandari, *op.cit.*, hlm 73

Tabel 14
Jumlah Pohon Karet Rakyat di Daerah Produksi Karet
Terpenting
di Hindia Belanda Tahun 1921

Daerah	Jumlah Pohon	Pohon Yang Sudah Disadap
Jambi	21.000.000	13.000.000
Kalimantan bagian Selatan dan Timur	12.000.000	10.000.000
Kalimantan bagian Barat	3.700.000	Tidak diketahui
Palembang	5.000.000	2.500.000
Sumatera Timur	2.440.000	Tidak diketahui
Aceh dan sekitarnya	50.000	Tidak diketahui
Riau dan sekitarnya	4.000.000	1.500.000
Tapanuli	1.800.000	800.000
Bengkulu	20.000	Tidak diketahui

Sumber : Economisch-Statistische Berichten, 1927 tweede halfjaar, hal.

811. Dalam Tesis Lindayanti

Keadaan perkebunan karet rakyat saat itu lebih merupakan hutan karet dari pada sebuah kebun yang terawat. Letak antara satu kebun karet dengan kebun lain berjauhan, dan sering tersebar sepanjang tepian air dan jalan setapak. Sulit untuk diperkirakan berapa luas kebun karet rakyat ini dan untuk menghitung secara pasti jumlah pohon yang ada. Pohon-pohon karet muda tumbuh diantara belukar, sehingga bila seseorang melewatinya tanpa memperhatikan dengan serius, tidak akan mengetahui di tempat tersebut terdapat tanaman karet muda. Tanaman karet dapat bertumbuh subur tanpa

dilakukan pembersian kebun dari belukar dan alang-alang, penyakit terdapat juga di kebun-kebun karet rakyat, tetapi tidak berpengaruh banyak. Petani dengan mudah dapat mengganti tanaman karet yang terserang penyakit dengan tanaman baru.⁸⁹

Sewaktu harga karet mulai membaik, pada musim tanam tahun 1922-1923 perkebunan karet rakyat bertambah banyak. Pada tahun 1924-1925 terjadilah penambahan kebun secara besar-besaran, disebabkan lading-ladang yang biasa petani gunakan ununtuk menanam padi digantikan dengan menanam karet seluruhnya.⁹⁰

Memang pada saat itu pohon karet dapat tumbuh dengan subur hampir seluruh daerah Jambi. Kecuali di distrik Jambi dan bangko, karena di daerah tersebut tanahnya memang tidak bisa ditumbuhi karet sehingga penduduk lebih memilih menanam padi dan kopi. Dan juga di daerah tungkal ilir yang mana tidak ada kebun karet disana, maka penduduknya lebih memilih menanam kelapa.⁹¹

⁸⁹ N.R. Pekelharing, *Djambi* dalam *De Bevolkingsrubbercultuur in netherlandsc-Indie, Weltevreden : Landsrukkerij*, 1928 hlm 11: dalam Tesis Lindayanti

⁹⁰ Dalam Tesis Lindayanti, *Op.Cit.* hlm 65.

⁹¹ Lindayanti dkk, *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi Tahun 2013, hlm 100

Tabel 15
Perkiraan Kasar Jumlah Pohon Karet Rakyat
Di Residensi Jambi tahun 1924

Distrik	Jumlah Pohon	
	Yang Disadap	Belum Disadap
Jambi	833.157	2.757.242
Bangko	214.584	566.337
Muara Tembesi	883.771	6.947.195
Muara Tebo	249.857	772.730
Muara Bungo	367.429	1.452.111
Sarolangun	175.000	6.000.000

Sumber : N.R. Pekelharing, *Djambi dalam De Bevolkingsrubbercultuur in*

Nederlandsch- Indie, Weltevreden : Landsdrukkerij, 1927, Hlm 4 :

dalam Tesis Lindayanti 66

Karet telah menjadi mata pencarian utama rakyat Jambi dan hampir terdapat di seluruh Jambi, misalnya di Distrik Sarolangun hampir seluruh penduduk tergantung pada perkebunan karet.

Populasi budidaya karet di Jambi dan luas tanaman karet yang ditanam oleh penduduk sekitar 510.000 HA. Namun karet ini juga ditanam dengan tergesa-gesa oleh penduduk di Jawa. Khususnya di Banten, Batavia dan Preanger. Di banyak tempat, tani membuka lahan yang akan mereka tanam dan “huma”. Sekarang menjadi “karet”. Ini adalah gerakan yang maknanya tidak boleh dianggap remeh ketika mempertimbangkan berapa puluhan ribu bangunan, dengan cara ini setelah beberapa tahun, ratusan ribu

perkebunan karet baru akan tercipta. Kebun binatang tiba-tiba dibuka menjadi lahan karet, itu dikarenakan mereka sudah memimpikan harta masa depan dan segala sesuatu jika sudah menanam karet.⁹²

Pedagang karet Jambi dikuasi oleh pedagang Cina dari mulai produsen karet di daerah pedalaman hingga hingga ekspor Karen ke Singapura, karena pada saat itu memang orang Cina di Jambi untuk melakukan ekspor-impor ke luar Jambi.⁹³

Pada tahun 1922-1928, harga karet basah di Jambi sekitar f20 sampai f55 sepikul. Jadi, seorang petani karet/ penyadap menerima upah sekitar 50 sen sampai f1,38 apabila karet yang dihasilkan sehari 5 kali karet basah. Diperkirakan rata-rata penghasilan seorang penyadap sebulan sekitar f10 sampai f20.⁹⁴

⁹² *De Indische Mercuar: organ Gewijd Aan Den Uitvoerhandel*, H.M Van Dorp Amsterdalm: Universitaire Bliotheken Leiden. 13 November 1925. Hlm 1: dalam Skripsi Yuliyana, *Pelabuhan "Boom Batu" dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942*. Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Sejarah, 2020, hlm 46

⁹³ Yuliyana, *Pelabuhan "Boom Batu" dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942*. Skripsi Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Sejarah, 2020, hlm 46

⁹⁴ Lindayanti, *op.cit.*, hlm 104

Tabel 16
Ekspor Karet (Kering) Rakyat Jambi
Tahun 1921-1932 (pertahun/ton)

Tahun	Jumlah
1921	1.458
1922	4.834
1923	8.700
1924	11.500
1925	15.526
1926	15.330
1927	19.322
1928	19.610
1929	1.901
1930	1.656
1931	1.765
1932	1.464

Sumber : J.W.J. Wellan, Zuid-Sumatra, Wegeningen : H.Veenman & Zonen, 1932, hlm, 266, dalam Tesis Lindayanti.

Harga karet kembali melonjak naik pada tahun 1937-an total produksi pada saat itu mencapai angka 21 juta gulden. Bahkan terus mengalami fluktuasi harga seiring dengan gejolak pasar akibat meletusnya perang di negara lain. Dan harga komoditi ini terus mempengaruhi kehidupan masyarakat hingga tahun 1941-an. Pada saat tahun-tahun itu, Jambi sebagai produsen karet terbesar di Hindia Timur. Disamping itu padi dan kopi rakyat di daerah Kerinci berusaha juga untuk menanam teh, dan sayur-sayuran. Hasil teh daerah Kerinci merupakan mata pencaharian rakyat setempat dan menjadikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.⁹⁵

⁹⁵ Budayawan Jambi, *Zaman Koepon Di Jambi (Kejayaan Produksi Karet 1920-1937)*

Dampak Karet terhadap Masyarakat Jambi yaitu meningkatnya taraf kehidupan masyarakat Jambi yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pembayaran pajak pribumi, jumlah orang Jambi yang naik Haji dan meningkatnya jumlah impor barang ke Jambi.

Pajak pendapatan dari peribumi yang diterima pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1920 berjumlah f 31.560 dan pada tahun 1924 meningkat menjadi f 43.180.⁹⁶

Jumlah orang Jambi yang naik haji pada tahun 1924 adalah 2.000 orang, suatu peningkatan yang besar dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 407 orang. Orang Jambi yang naik haji sebelum tahun 1920 kelihatan tinggi karena kerinci masih masuk dalam perhitungan. Pada tahun 1920 terlihat adanya peningkatan jumlah orang yang naik haji, karena tertundanya keberangkatan haji pada tahun 1917-1918. Jadi, angka-angka semenjak tahun 1922 baru dapat menjadi ukuran peningkatan jumlah orang Jambi yang naik haji berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh dari karet.⁹⁷

⁹⁶ J.J Mendelaar, *Djambi, de Rubber en de Djambier*, dalam *Koloniale Studien*, Jrg. 9 no: 6, Weltevreden : kolff & Co, 1925, Hlm. 351: Dalam Tesis Lindayanti, *op.cit.* hlm 88 .

⁹⁷ Dalam Tesis Lindayanti, *op.cit.* hlm 88-89

Tabel 17

Jumlah Orang Jambi Yang Naik Haji Tahun 1912-1924

Tahun	Jumlah
1912	320
1913	597
1914	210
1915	15
1916	2
1917	-
1918	35
1919	451
1920	1.129
1921	173
1922	88
1923	407
1924	2.000

Sumber : J.J Mendelaar, *Djambi, de Rubber en de Djambier*, dalam Koloniale Studien, Jrg. 9 no: 6, Weltevreden : kolff & Co, 1925, Hlm. 345. Dalam Tesis Lindayanti, Hlm 89

Peningkatan juga terjadi pada impor beberapa barang terutama pakaian da bahan pangan. Alat-alat keperluan rumah tangga yang bertambah adalah terutama mesin jahit, gelas, dan tembikar, sedangkan bahan pangan terdiri atas beras, gula, susu, dan buah-buahan.

Tabel 18**Impor Jambi Tahun 1917-1924 (Dalam Ribuan Gulden)**

Kategori	Rata-rata tahun 1917-19..	1922	1924
Bahan Pangan	1.427	805	2.468
Pakaian	484	700	1.381
Alat Rumah Tangga	119	129	402
Mobil dan Sepeda	5	13	113
Barang-barang mewah	471	373	873
Pembangunan rumah	29	7	32
Jumlah	2.535	2.027	5.269

Sumber : W.K. Huitema, *De Geschiedenis der Rubbercultuur in Nederlandsch-Indie* dalam *25 Jaar Rijksrubberdienst 1910-1935*, s-Gravenhage : Algemeen Landsdrukkerij, 1935, hlm 23 : dalam Tesis Lindayanti, hlm. 90

Dalam kehidupan masyarakat terlihat perbaikan, seperti tempat tinggal dan menu makanan sehari-hari. Menu makan masyarakat bertambah baik dengan meningkatnya konsumsi daging. Peningkatan konsumsi daging ini dapat dilihat dari peningkatan penerimaan pajak pemotongan hewan yang diterima pemerintah, yang meningkat dari f 12.300 pada tahun 1922 sampai f21.250 pada tahun 1923, dan f 23.700 pada tahun 1924. Mengenai perbaikan tempat tinggal disebutkan bahwa pada tahun 1920. 10% dari jumlah rumah penduduk sudah beratap seng atau genting. Pada penampilan sehari-hari

terlihat sudah banyak orang mengenakan sepatu, dan mengikut mode yang sedang berkembang. Misalnya, pada tahun 1922 di Muara Bungo dalam beberapa bulan orang demam mode berpeci merah, karena mengikuti mode yang sedang berkembang.⁹⁸

b. Minyak

Pemerintah Hindia Belanda mengincar minyak Jambi sejak abad ke-19. Namun pengeboran sumur minyak pertama kali di Jambi adalah di Bajubang, dan *Onderafdeeling* Muara Tembesi baru dilakukan pada tahun 1922. Hal ini terjadi karena disebabkan banyak pro dan kontra dan persaingan dalam pengelolaan minyak dibandingkan daerah lain. Itulah sebabnya, hasil minyak Jambi tidak diolah (disuling) di Jambi melainkan dikirim melalui pipa ke Plaju (Palembang). Lain halnya dengan karet yang dianggap hujan emas bagi penduduk Jambi, maka eksploitasi minyak di Jambi tidak membawa dampak yang besar bagi perekonomian Jambi karena NIAM (*Nederlandsch Indische Aardoline Maatschapij*). Tidak banyak membangun infrastruktur di Jambi.⁹⁹

Kondisi Jambi pada saat itu selain minim pembangunan infrastruktur, para pekerja perminyakan ini dominan orang dari luar Jambi. Pada tahun 1929, pengeboran minyak di Jambi menyerap 2.400 pekerja, yang umumnya

⁹⁸ J.J Mendelaar, *Djambi, de Rubber en de Djambier*, dalam *Koloniale Studien*, Jrg. 9 no: 6, Weltevreden : kolff & Co, 1925, Hlm. 347: Dalam Tesis Lindayanti, *ibid.*, hlm 90.

⁹⁹ Dedi Arman, *Eksplorasi Minyak di Jambi Tahun 1922-1948 (Exploitation Jambi Oil In 1922-1948)*, Pangadereng : Jurnal hasil penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, Tahun 2020

mereka berasal dari Jawa, dan ada juga dari Palembang dan Minangkabau. Hal ini disebabkan karena orang Jambi lebih suka bekerja di kebun karet dari pada bekerja di perusahaan minyak Belanda. Bahkan kondisi ini terjadi hingga tahun 1940-an, jumlah penduduk pendatang dari Minangkabau, Palembang, dan Jawa makin ramai datang ke Jambi untuk bekerja di perusahaan perminyakan.¹⁰⁰

Eksplorasi di bidang selatan di daerah Bajubang juga dilakukan pada pertengahan Juni 1938. Ditemukan di zona 780 dan zona 820 ditemukan tahanan air, sehingga pada saat itu telah ditunjukkan bahwa tidak ada lagi produksi minyak yang bisa di harapkan lebih jauh ke selatan. Karena sebelumnya dilakukan pengeboran 69 yang dimulai pada saat pertengahan Maret 1938 di Bajubang yang hasil di zona ini ternyata berair.¹⁰¹

Sekitar 6.000 ton minyak dipompa setiap hari melalui pipa ke Palembang sebelum perang, sebulan setelah produksi dilanjutkan, itu sudah hampir setengah dari sebelum perang. Hanya karena pipa, yang telah terbengkalai selama tujuh tahun, tidak dapat menahan tekanan yang lebih besar di beberapa tempat, pipa tersebut tidak dapat mencapai level lamanya pada saat itu, pekerjaan sedang dilakukan untuk memperbaiki manajemen.¹⁰²

¹⁰⁰ Yuliyana, *op.cit.*, hlm 48

¹⁰¹ Dedi Arman, *op.cit.*, hlm 133-136

¹⁰² *Indische documentatie Dienst Van ANP-Aneta*, Koninklijk Instituut Voor Taal, Land En Volkenkunde: ANP Aneta's Gravenhage Tahun 1949, hlm 196

Tabel 19
Produksi Minyak di Jambi periode 1926-1940

Tahun	Betung	Bajubang	Tempino	Kenali
1923	174		-	-
1924	5.686		-	-
1925	13.205		-	-
1926	29.726		-	-
1927	33.254		-	-
1928	26.662		-	-
1929	38.267		-	-
1930	41.059		-	-
1931	6.681		43.916	55
1932	554		122.657	-
1933	456		112.289	-
1934	-		108.241	-
1935	-		145.514	552
1936	-		447.966	27.968
1937	6.572		583.635	90.970
1938	23.457		612.702	134.687
1939	20.665		632.984	288.208
1940	16.317		476.920	446.011

Sumber : Eksploitasi Minyak di Jambi Tahun 1922-1948 (Exploitation Jambi Oil In 1922-1948), hlm 136-137. Dalam Skripsi Yuliyana.

Dapat disimpulkan dari tabel di atas eksploitasi minyak di Jambi dari sejak tahun 1920-an hingga 1940, terus meningkat. Tetapi minyak tersebut hanya di manfaatkan oleh pemerintah Hindia Belanda bukan orang Jambi, bahkan pekerjanya pun berasal dari pendatang.

Perekonomian pada masa kolonial tidak terlepas dari pelabuhan Jambi. Berperannya pelabuhan Jambi dalam sektor ekonomi sebenarnya juga tidak terlepas dari keadaan sungai Batanghari. sungai ini menjadi sarana transportasi yang penting dari dan daerah hulu untuk mengangkut hasil-hasil bumi. Begitu juga penduduk di Jambi yang memanfaatkan sungai Batanghari sebagai sarana transportasi untuk mengangkut karet yang banyak ditanam di daerah hulu. Pada saat itu sungai Batanghari menjadi faktor penting dalam ekspansi penanaman karet rakyat di Jambi, karena hampir semua pemilik karet skala kecil terletak dalam akses sungai yang mudah.

Pada periode kemerdekaan hingga saat ini, sungai Batanghari tetap menjadi pilihan sebagai transportasi sungai baik itu bagi penduduk yang tinggal di Jambi seberang yang hendak ke Jambi Kota begitu juga sebaliknya. Alasan pemilihan sistem penyeberangan ini dikarenakan biaya yang relative murah dengan menggunakan *Ketek*, efektif dan efisien dari segi waktu dari pada menggunakan jalur darat. Pemda Jambi kini memanfaatkan sungai Batanghari sebagai pusat rekreasi dan hiburan penduduk, dengan membangun fasilitas tertentu disekitar pelabuhan seperti jembatan, taman wisata dan pertokoan modern yang dapat menarik perhatian pengunjung baik itu pengunjung domestic maupun pengunjung asing.

B. Pelayaran dan Perdagangan di Sungai Batanghari

1. Jalur Pelayaran

Jambi yang sangat terkenal akan sungainya, terdapat banyak sungai yang cukup panjang dan hampir 70% dibanding panjang sungai. peran sungai sangat penting untuk transportasi dan air oleh masyarakat Jambi terutama untuk

mengangkut hasil hutan dan kebutuhan bahan pokok. Intensitas pelayaran di Selat Malaka dan Pelabuhan Jambi adalah kategori Jalur-jalur pelayaran antar pulau di Indonesia yang dilayani oleh kapal uap dan perahu layar pribumi.¹⁰³

Jika diperhitungkan, bahwa daerah Jambi meliputi aliran sungai yang dapat dilayari dengan jenis tongkang kayu dan truk air sepanjang kurang lebih 800 km. termasuk juga yang dapat dilayari perahu klotok atau perahu-perahu barang yang lebih kecil ukurannya. Diperkirakan bahwa sungai-sungai di wilayah Jambi yang hanya bisa dimanfaatkan sebagai transportasi air tidak kurang dari 11.600 km panjangnya.¹⁰⁴

Ada beberapa aliran yang mengalirkan ke arah sungai besar dan kecil ke laut, yang utama adalah : Tungkal, Jambi atau Batanghari (Jambi), Lalang, Banyuasin, Musi (atau sungai Palembang), lumpur (semuanya di Palembang), Talangbawang, Seputih, dan Sekampung (Lampung). Hampir semua sungai ini memiliki muara berbentuk corong, yang di depannya ada tepian yang menghalangi masuknya kapal-kapal besar yang melaju di laut. Di belakangnya ada sebagian besar lagi cukup dalam dan cukup lebar untuk pengiriman.¹⁰⁵

Dari sekian banyak aliran sungai Jambi, hanya Kuala Nioer dan Kuala Berbak yang penting untuk pengiriman. Kapal dari laut dan tujuan 85 mil laut di hulu ibukota Jambi, yang mana hanya dapat menggunakan jalan air beton ke

¹⁰³ Yuliyana, *Pelabuhan "Boom Batu" dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942*. Skripsi Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Sejarah, 2020, hlm 56

¹⁰⁴ Budiharjo, *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Daerah Jambi Studi: Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Philosophy Press, hlm 139-142

¹⁰⁵ Yuliyana, *Op.cit.*, hlm 58

Kuala Nioer, sebagai Kuala Berbak, meskipun menyediakan jalan pintas ke Jambi, di muara dekat pulau berbak dengan mengeringkan dan sulit di Navigasi. Antara sudut Jabung dan Jambi tetapi secara gologis termasuk kepulauan Singkep, gugusan pulau Berhala membentang di Selat Berhala, jalur yang bisa dilalui kapal dari Bangka di sebelah barat kepulauan Lingga ke Selat Singapura.

Daerah aliran sungai utama berjarak 40 smapai 60 kilometer dari pantai barat (sebelah barat danau Ranau sendiri 8 pada jarak 15 km), sedangkan pantai Timur berjarak sekitar 300 km. lebar barisan diasumsikan sebagai jarak antara perbukitan tersier di kedua sisinya, yang lebarnya sekitar 120 km di barat lautan, telah menyusut menjadi 50 km di perbatasan Palembang dan Lampung dan di wilayah terakhir membelah seperti pertigaan di dua Barat.¹⁰⁶

Batas tiga wilayah bertemu di Bengkulu, Palembang dan Jambi. Dari sini rantai mengikuti perbatasan antara Bengkulu dan Jambi ke Kayuaro, dan kemudian melewati daerah Jambi diatas Masurai, sampai mereka meninggalkan wilayah ini dan berlanjut ke sebelah timur menyusuri perbatasan Palembang dengan Jambi, dimana terletak rantai antara Batang Tembesi dan Batang Nilo.¹⁰⁷

Sungai paling utara dari Jambi, daerah Tungkal muncul dari pertemuan beberapa sungai, yang semuanya berasal dari pegunungan. Setelah pertemuan dari Tanjung Jabung Barat, ia mengalir kearah utara melalui sebuah ke utara,

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm 59

¹⁰⁷ Wellan JWJ, *Zuid-Sumatra, Economisch Overzicht Van De Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten En Benkoelen*. Veenman ; 1932, hlm 10-11; dalam Skripsi Yuliyana, *Pelabuhan "Boom Batu" dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942*. Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Sejarah, 2020, hlm 59

secara bertahap bertambah lebarnya, daerah perbukitan dimana ia menempati Batang Asam sebagai anak sungai besar sebelah kiri. Setelah bersatu dan anak sungai kiri besar berikutnya, Batang Lemahan, mengambil arah hampir ke Timur, dan pada saat yang sama memasuki daerah pantai yang berawa-rawa, setelah itu melepaskan diri di Laut Cina Selatan.¹⁰⁸

Dataran rendah terletak di antara sungai Tungkal dan Batanghari Sungai Sukobentaro, Mendaharo dan Lagan, bersumber dari pergunungan yang memisahkan anak sungai Tungkal dan Batanghari, karena pada saat air pasang mereka masih cukup jauh di hulu untuk kapal uap dengan draft 6 kaki. Yang mana dari Jambi, Batanghari, berasal dari lereng timur pergunungan barat Pergunungan Barisan, dibarat daya danau-danau diatas didataran tinggi Padang. Baru setelah menempuh jalan sekitar 200 km, memasuki kawasan Jambi melalui dusun Tanjung dari dusun ini hingga memasuki anak sungai kanan utamanya.¹⁰⁹

Tembesi, mempertahankan arah kira-kira Tenggara, yang telah diambilnya oleh sungai Dareh (pantai Barat Sumatera), dan kemudian berlanjut ke arah hampir ke timur terbagi menjadi dua cabang, yang bagian timur dan terpendeknya, Kuala Berbak sulit dinavigasi, dekat kepulauan Berbak di mulutnya di selat berhala, cabang Barat disisi lain, Kuala Nioer, sejauh ini yang paling penting karena kedalamannya yang lebih dalam, dan oleh karena itu hanya

¹⁰⁸ Yuliyana, *op.cit.* hlm. 60

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 60

diikuti oleh kapal-kapal pengangkut laut, yang belayar ke kota utama Jambi 85 mil laut dihulu.¹¹⁰

Sungai Batanghari sangat berliku, terutama di bagian hilirnya, jadi antara muara tembesi dan ibukota Jambi, antara lain panjang sungai lebih dari satu kali lebih dari jarak lurus antara kedua tempat tersebut. Namun demikian, pada permukaan air yang tinggi, yang masih dapat dilayari hingga ke dusun teluk Kajoepoetih, lebih tepatnya di hilir Muara Sungai Djoedjoehan (kedalaman 3-9 m, lebar 80m); pada ketinggian air rendah, sesuai dengan skala ketinggian air di jambi 1,50m, dari pulau selat sampai tepat sebelum baris (sekitar setengah jalan antara Jambi-Muara tembesi, terletak 30 mil laut diatas ibukota daerah Jambi) di beberapa tempat hanya 1,50 m air ditemukan pada air yang sangat rendah, lebih dari 0,90 m tersis di saluran navigasi dan hanya 0,50 m, yang disebut lintasan selat ini, yang tampaknya akan mengalami banyak perubahan, menghadirkan kesulitan besar untuk navigasi diatas Jambi, dan bergantung pada kapal uap dengan draft tidak lebih dari 1,2 m untuk layanan regular. Anak sungai yang tepat, diantaranya 8. Djoedjoehan, Batang Tebo, Batang Tabir, Batang Tembesi termasuk diantara yang paling penting, bagaimanapun adalah aliran yang terpenting.¹¹¹

Sumbernya, anak sungai terpenting kedua dari sungai Batanghari, berada di bagian utara lanskap kerinci. Namun, sebagian besar darah tangkapan air (6200 km²) berada di dalam permugkinan Jambi (4750 km²). Di Muara Bungo di tepi

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 61

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 61

kanannya, dan sekitarnya setengah jalan antara Muara Bungo dan Muara Tebo, juga sebagai sungai sebelah kanan, sedikit ke hilir, tetapi sekarang di tepi kiri sungai Alai, yang mengalir sejajar dengan Batanghari.¹¹²

Dari perbatasan tempat tinggal pesisir barat Sumatera hingga perbedaan ketinggian air antara waktu pengeringan (Juni-September) dan waktu basah (Desember-April) adalah 80 dm (8 m). perubahan level selalu ada di sini beberapa hari sebelumnya di Jambi hanya terkait dengan kondisi meterologi di dataran tinggi.¹¹³

Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya ke hulu, seperti sungai Tembesi, Tabir dan Merangin merupakan tulang punggung transportasi dan perekonomian wilayah Jambi sampai ke pedalaman. Sedang di hilir, perairan Tungkal yang berbatasan dengan Indragiri memiliki cekungan tangkapan air sendiri. Sungai-sungai ini merupakan andalan transportasi utama masyarakat Jambi, yang menghubungkan berbagai wilayah internal Jambi sampai ke pedalaman. sedangkan penghubung dari luar adalah perairan laut jambi, yang berada dibagian wilaya pantai timur Sumatera.¹¹⁴

Bila ditarik lurus, kapal-kapal yang melewati Selat Malaka pada akhirnya akan melewati Jambi sebelum meneruskan perjalanan ke Selat Bangka, Selat Sunda, Cirebon dan pantai utara Jawa. Posisi perairan laut Jambi yang

¹¹² *Ibid*, hlm. 62

¹¹³ Wellan JWJ, *Zuid-Sumatra, Economisch Overzicht Van De Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten En Benkoelen*. Veenman ; 1932, hlm 27; dalam Skripsi Yuliyana, *Pelabuhan "Boom Batu" dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942*. Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Sejarah, 2020, hlm 62

¹¹⁴ Yuliyana, *op.cit.*, hlm 62

berhadapan langsung ke laut Cina Selatan, oleh karena itu sejak masa abad ke-7 daerah Jambi merupakan bagian dari komunitas perdagangan independen di dalam kerajaan Sriwijaya.¹¹⁵

Pertemuan Tembesi dan Batanghari adalah 10 hari dari Jambi untuk berdagang perahu di hulu, tetapi kapal ekspres (artinya perahu ringan) melakukan perjalanan dalam empat hari dan kembali dalam dua hari. Yang mana bahwa kano berangkat dari line ke Jambi dalam 15 hari dan kembali dalam 20 hari. Karena cabang utama selatan sungai Jambi memungkinkan untuk masuk ke pedalaman yang dalam dan perbedaan kecil dalam waktu atau hilir untuk menjelaskannya, yang akan mengarahkan bahwa air di cabang utama selatan itu mengalir ke laut dengan kecepatan yang jauh lebih lambat daripada di Batanghari, dan oleh karena itu daerah dimana Tembesi menemukan mata airnya pasti jauh lebih rendah dari pada dataran tinggi Padang.¹¹⁶

Sungai itu mulai mengalir tidak jauh dari tempat yang disebut koto Tuggo (kota Tegoh), seperti anak sungai yang mengalir dari selatan ke utara menepi bahwa Tembesi adalah salah satu cabang sungai Jambi yang bermuara ke laut di sisi timur pulau. Perjalanan pulang dari sumber Tembesi ke Moko-moko memakan waktu 10 hari dan setelah melewati perairannya melalui lanskap

¹¹⁵ One yulita, *Peran Sungai Batanghari Terhadap Perekonomian Kesultanan Melayu Jambi*, Jurnal Keislaman dan Peradaban Universitas Islam Negeri Imam bonjol Padang. Hlm 102-105

¹¹⁶ Yuliyana, *op.cit.* hlm. 63

Korintji (Kerinci) dan pangkalan Jambi, dan akhirnya bisa dilayari oleh kapal-kapal dengan dasar datar.¹¹⁷

2. Hubungan Perdagangan

Hubungan perdagangan tidak terlepas dari pelabuhan Jambi. Pelabuhan Jambi telah lama berperan menjadi Bandar niaga penting sejak masa kuno. Para pedagang dari daerah-daerah nusantara dan pedagang asing singgah di pelabuhan Jambi untuk melakukan kegiatan perdagangan ekspor dan impor. Pelabuhan Jambi terletak di tepian sungai Batanghari (ket :± 100 m dari Keraton Jambi) dan sudah lama dimanfaatkan sebagai pelabuhan untuk mengekspor semua hasil pertanian, perikanan, perkebunan, hasil hutan, kerajinan dan hasil tambang (ket : emas) sejak masa kesultanan ke Malaka, Singapura (ket : setelah tahun 1819), dan Eropa.

Mengenai ramainya aktivitas perdagangan di pelabuhan Jambi dapat diketahui dalam laporan yang dikeluarkan Belanda pada tahun 1839-1940, bahwa pada saat itu banyak kapal-kapal yang masuk Pelabuhan Jambi baik itu milik pedagang nusantara maupun pedagang asing. Para pedagang umumnya harus singgah sementara waktu menunggu pergantian angin muson berikutnya, bahkan diantara mereka ada yang memutuskan untuk tinggal dan menetap di daerah Jambi dekat sungai Batanghari maupun di daerah pantai Jambi (Tungkal).

¹¹⁷ *Tijdschrift Van Het Aardrijkskunding Genootschap*, Stemler Amsterdam: Universiteits bibliotheek Amsterdam, tahun 1876. Hlm. 7; dalam Skripsi Yuliyana, *Pelabuhan "Boom Batu" dalam Kawasan Angso Duo Jambi 1926-1942*. Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Sejarah, 2020, hlm 59

Pelabuhan Jambi semakin berperan penting dimasa kolonial seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan ekspor khususnya karet dan mulai padatnya permukiman penduduk di sekitar pelabuhan. Hal ini yang mendukung pemerintahan Hindia Belanda akhirnya membangun permanen Pelabuhan Jambi tahun 1926, dilakukan dengan cara menimbun daerah rawa-rawa disekitar pelabuhan yang selalu digenangi air. Pelabuhan Jambi juga dibangun bertingkat dua agar tidak mengganggu aktivitas pelayaran dan bongkar muat barang saat air sungai Batanghari sedang pasang dan dapat menampung kapal-kapal skala besar milik pedagang asing (seperti *Peniche, Kampenaar, gustav koeming*) kapal singkara *Koninlije Pakketvaart Maatschappij* (KPM), *Hekwieler, tongkang*, kapal penumpang dan kapal barang.¹¹⁸

Pembangunan permanen Pelabuhan Jambi menggunakan material batu dengan kontruksi bangunan bentuk beton-beton cor, sehingga secara spontan penduduk menyebutnya Pelabuhan Boom Batu. Pelabuhan Boom Batu dilengkapi dengan fasilitas dermaga dan gudang penumpukan barang-barang niaga.

Pada periode kolonial juga dimanfaatkan Pelabuhan Jambi untuk mengekspor kopra, getah perca, damar, tanduk kerbau, gading, kapur barus, buah pinang, lada, rotan dan perak. Pemerintah Hindia Belanda bahkan mengekspor karet besar-besaran dari *afdeeling-afdeeling* yang berada di daerah huluan Jambi. Dengan demikian sejak tahun 1917-1925 perdagangan Karen rakyat meningkat

¹¹⁸ Nur Yuwono, *Transportasi Sungai dan Saluran* (Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada, 1999).

pasat. Hal inilah yang mendorong Pemerintah Hindia-Belanda untuk membangun pelabuhan permanen untuk berlabuh kapal-kapal berukuran besar yang mampu mengangkut karet olahan rakyat Jambi ke Singapura.

Dalam peta Belanda, lokasi Boom Baru dibangun selain sebagai pusat perdagangan juga sebagai daerah tangkapan air dan alur sungai Batanghari yang merupakan hulu dari 9 anak sungai besar di Jambi. Belanda yang dikenal sebagai Negara yang paling modern dalam menata kota termasuk mengatur arsitektur air tentu saja sudah berhitung ketika menempatkan boom batu sebagai pusat pelabuhan perdagangan, dan sebagai pusat perkantoran maskapai perdagangan kemudian menempatkan Hok Tong dan daerah The Hock. Sisa-sisa ini masih dilacak dari bangunan yang masih berdiri namun praktis tidak digunakan lagi.¹¹⁹

Dimasa perjuangan, pelabuhan boom Batu pernah digunakan rakyat Jambi sebagai lokasi bongkar muat baik yang berupa bekal logistic maupun persenjataan perang melawan penjajah. Bahkan pada masa kemerdekaan pelabuhan ini tetap memegang peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Jambi. Selain merupakan satu-satunya pelabuhan dermaga sungai yang lokasinya terletak di Kota Jambi, pelabuhan ini juga menjadi pintu gerbang yang harus dilalui oleh para investor yang akan masuk ke Jambi melalui laut.

Aktivitas perdagangan di pelabuhan Jambi masih dilakukan setelah Indoneisa merdeka, meskipun pada tahun 1995 dipindahkan ke kecamatan Maro sebo Kabupaten Muaro Jambi yang berjarak 20 km dari Ibukota. Pemindahan tersebut dikarenakan semakin padatnya pemukiman penduduk dan bangunan

¹¹⁹ Yuliyana, *op.cit.*, hlm 67

pertokoan disekitar lokasi lama, pelabuhan Jambi sehingga tidak dimungkinkan lagi untuk kegiatan pelayaran dan perdagangan.¹²⁰

¹²⁰ *Ibid*, hlm 68

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sumatra merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia yang sangat terkenal akan maritime dan hasil buminya, yang mana hampir seluruh daerah Sumatra di aliran sungai Batanghari dan sungai Batanghari ini menjadi sumber kehidupan penduduk, terutama di Jambi, sungai ini menjadi urat nadi masyarakat. Pada Daerah Aliran Sungai ini terdapat sungai-sungai besar yang merupakan anak sungai Batanghari adalah Batang Suliti, Batang Merao, Batang Manungkal, Batang Lempur, Batang Tabir, Batang Merangin, Batang Limun, Batang Asai, Batang Pelepat, Batang Jujuhan, Batang Bungo, Batang Tebo, Batang Tembesi, Batang Asam, hingga Sungai Air Hitam. Sungai-sungai ini lah yang menjadi fungsi vital dalam menghubungkan kawasan hulu dan hilir, bahkan sungai ini menjadi lalu lintas pelayaran kapal untuk berdagang.

Dalam bidang sosial sungai Batanghari mempunyai peran yaitu sebagai jalur transportasi para pendatang Pada pemukiman penduduk di Jambi khususnya di Jambi memiliki perbedaan dari segala pola dan bentuk bangunan tempat tinggal. Pemukiman di Jambi dibangun memanjang atau berderet mengikuti pola aliran air Sungai Batanghari dan hampir tanpa Jarak membentuk kampung-kampung, maka dari itu penduduk lebih banyak bermukim di pinggiran sungai.

Adapun dalam bidang ekonomi. Sungai Batanghari mempunyai fungsi sebagai sarana transportasi yang penting dari dan daerah hulu untuk mengangkut hasil-hasil bumi. Begitu juga penduduk di Jambi yang memanfaatkan sungai Batanghari sebagai sarana transportasi untuk mengangkut karet yang banyak ditanam di daerah hulu. Pada saat itu sungai Batanghari menjadi faktor penting dalam ekspansi penanaman karet rakyat di Jambi.

Pada masa kolonial sekitar tahun 1920-an karet sedang naik-naiknya bahkan Jambi disebut-sebut mengalami hujan emas, karena meningkatnya ekspor karet. Tetapi pada tahun 1930-an karet menurun karena permintaan akan karet mulai menurun disebabkan perang dunia ke II. Bukan hanya itu bahkan minyak bumi juga ditemukan di Jambi, tetapi dikarenakan rakyat Jambi lebih memilih menjadi petani karet dari pada menjadi pekerja penambang minyak, hal ini dikarenakan mereka tidak mau menjadi pekerja yang disuruh-suruh pemerintah Hindia-Belanda. Maka dari itu pekerja tambang minyak di Jambi adalah orang luar, bahkan banyak dari pekerjanya adalah pendatang baik itu dari Sumatra Barat dan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku atau Laporan

Asnan Gusti, 2016. *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Budiharjo, *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Daerah Jambi Studi: Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta : Philosophy Press

Hamid, Abd Rahman. 2018. *Sejarah Maritim Indoneisa*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Hartono, Margono, dkk, *Sejarah Sosial Jambi (Jambi Sebagai Kota Dagang)* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta 1984

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya.

Lindayanti, ddk. 2013. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi

_____, 2014. *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pusako Betua*. Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Nasruddin. A.M, 1990. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692- 1949 Masehi*
Jambi, Tanpa Penerbit

Purwanto Bambang, 2002 *Karet Rakyat Indonesia Tahun 1890-an Sampai*
1940, Dalam Thomas Linblad (ed.) , *Fondasi Historis*
Ekonomi Indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Reid, Anthony. 1999 *Dari Ekspansi Hingga krisis Jaringan Perdagangan*
Global Asia Tenggara, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Scholten, Elsbeth Locher. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial :*
Hubungan Jambi- Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya
Imperialisme Belanda. Jakarta : Banana KITLV.

Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia

Syarifuddin,dkk 2000. *Sain Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara

Tideman, J. 1938. *Djambi*, Amterdam : De Bussy.

_____, *Koninklijke Vereeniging, Kolonial Instituut Amsterdam*
Mededeeling No. XLII, Serie Samenvattende Ovezichten Van
Gewestelijke Gegevens.

Skripsi / Tesis

Budiharjo, 2001. *Perkembangan Ekonomi dan pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Daerah Jambi 1920-1942*. Tesis (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada)

Fitri Z.A, Arini, 2015. *Pelabuhan Jambi 1926-1995*, Skripsi (Jambi: Universitas Batanghari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah)

Heidi Karmela, Siti. 2011. *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001*. Tesis (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada)

Lindayanti, 1993. *Perkebunan Karet di Jambi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda*. Tesis (Jakarta : Universitas Indonesia).

Miftahurrahmat. 2018. *Kota Jambi Sebagai Pusat pemerintahan Kolonial Dan Pelabuhan Dagang 1906-194*). Skripsi Departemen Sejarah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi Fakultas Adab dan Humaniora.

Seibahar Sari, Putri. 2021. *Sejarah Jambi Pada Masa Keresidenan (1906-1942)*. Skripsi (Jambi: Universitas Batanghari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan)

Yuliyana, 2020. *Pelabuhan “Boom Batu” dalam Kawasan Angso Duo jambi 1926-1942*. Skripsi (Jambi: Universitas Jambi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Sejarah)

Yuwono, Nur. 1999. *Transportasi Sungai dan Saluran* Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada

Wulandari, Hasti. 2013. *Ekonomi Jambi Di Masa Kolonial Belanda 1906-1942*, Skripsi (Jambi: Universitas Batanghari Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah).

Jurnal

Dedi Arman, *Eksplorasi Minyak di Jambi Tahun 1922-1948 (Exploitation Jambi Oil In 1922-1948)*, Pangadereng : Jurnal hasil penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, Tahun 2020

Fian Mulyana Saputra, *Daerah Aliran Sungai Batanghari*, Jurnal Skripsi jurusan Geografi Fakultas MIPA Universitas Indonesia. Diakses 01 Agustus 2022. https://staf.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/punya_tile.pdf

Lindayanti, Witrianto, Zulqoyyim, *Harmonisasi Kehidupan di Provinsi Multi Etnis : Studi Kasus Integrasi Antara Penduduk Pendetang dan Pendukung Asli di Jambi, Makalah*, disampaikan pada Musyawarah Bersama Pimpinan Daerah Jambi, 5-7 Juli 2009

Manan, S. 1979, *Pengaruh Hutan dan Managemen Daerah Aliran Sungai*, (Bogor : Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor).

Sayono, Joko. *Sejarah dan Budaya*, Vol. 15, No. 2.

Yulita, One. *Peran Sungai Batanghari Terhadap Perekonomian Kesultanan Melayu Jambi*, Jurnal Keislaman dan Peradaban Universitas Islam Negeri Imam bonjol Padang

Zadlazi, Asyhadi Mufsi (2019). *Hulu ke Hilir : Jaringan dan Sistem Perniagaan Sungai Kerajaan Sriwijaya*. Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol.9 No. I 2019.

Arsip dan lain-lain

Budayawan Jambi, *Zaman Koepon Di Jambi (Kejayaan Produksi Karet 1920-1937)*

Departemen Kehutanan Dirjen Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan, Dit. Konservasi Tanah, 1993.

Effendi, Rusdi. *Geografi dan Ilmu Sejarah (Deskripsi Geohistori untuk Ilmu Bantu Sejarah)*. Buku ajar Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin.

Indische documentatie Dienst Van ANP-Aneta, Koninklijk Instituut Voor
Taal, Land En Volkenkunde: ANP Aneta's Gravenhage Tahun
1949.

Lihat pada Arsip dan Dokumen, "*Sejarah Kerajaan Jambi Sebelum Merdeka*"

Peraturan Pemerintah RI No. 35 Tahun tentang Sungai

Peninggalan Peradaban Jambi Situs dan Benda Cagar Budaya,

Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi (Jambi : Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan , 1985).

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Ibukota Jambi



Gambar 2: Foto Udara Sungai Batanghari Jambi Tahun 1920



Gambar 3 : Batanghari Jambi 1940



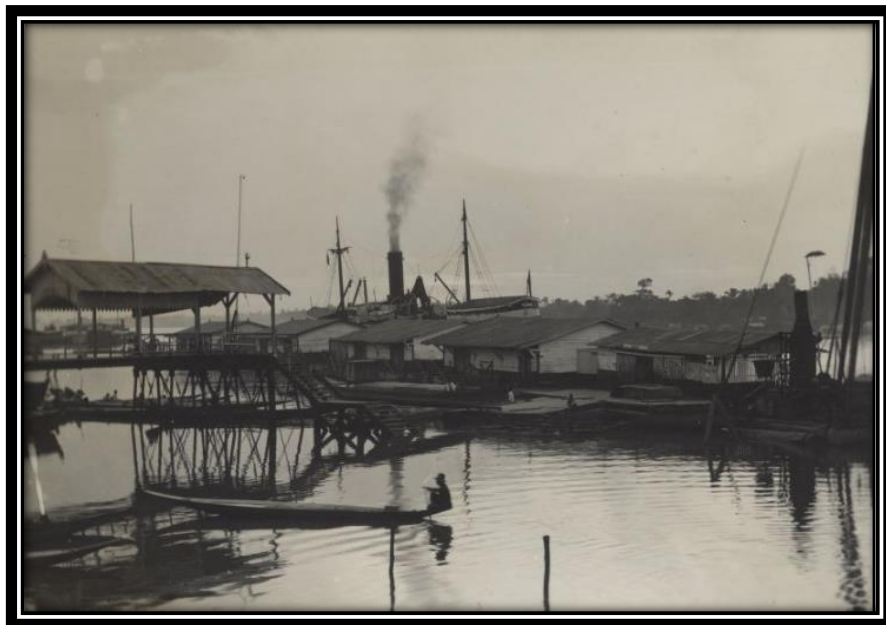
Gambar 4 : Kapal Uap di Pelabuhan Jambi Tahun 1920-an



Gambar 5 : Kapal Uap Java di Pelabuhan Jambi Tahun 1920-an



Gambar 6 : Dermaga di Jambi Tahun 1925



Gambar 7: Pelabuhan Jambi



Gambar 8 : Ferri Juliana di Sungai Batanghari Jambi Tahun 1925



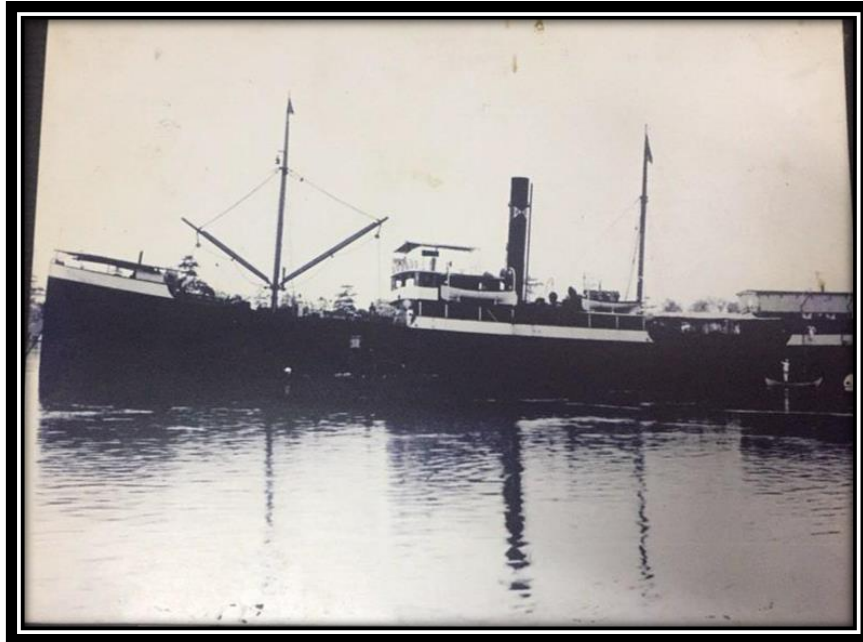
Gambar 9 : Kapal Stern Wheeler di Sungai Batanghari Jambi Tahun 1928



**Gambar 10 : Tempat Kapal-kapal dan Stern Wheelers merapat di Pinggian
Sungai Batanghari tahun 1928**



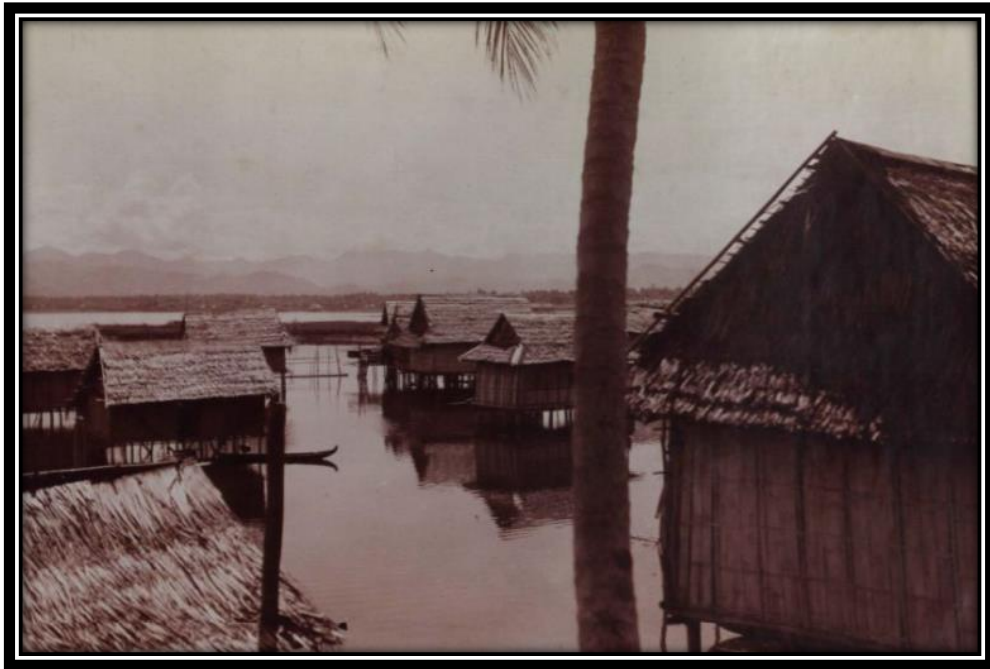
**Gambar 11 : Kapal Komunikasi atau Penghubung Antar Daerah Sedang
Berlabuh di Perairan Sungai Batanghari tahun 1904**



Gambar 12 : Rumah Terapung dan Kano di Batanghari Jambi Tahun 1926



Gambar 13 : Rumah Panggung di Jambi tahun 1928



Gambar 14 : Rumah Jambi 1970



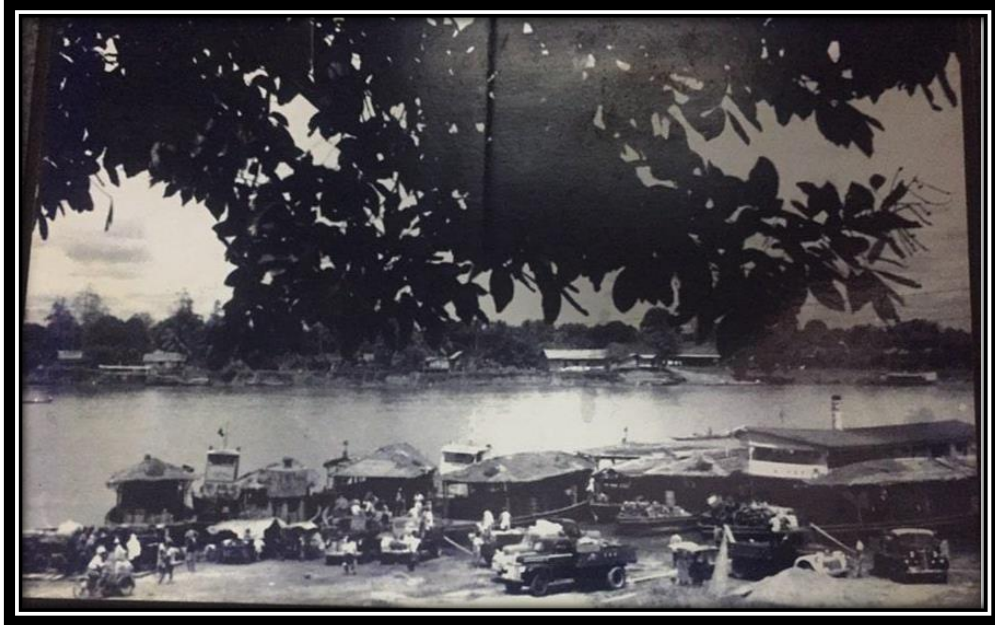
Gambar 15 : Rumah Panggung di Jambi tahun 1910



**Gambar 16 : Beberapa perahu di sungai dermaga dan bangunan kayu tahun
1920**



Gambar 17 : Tepi Sungai Batanghari (Jambi) terlihat Bongkar Muat Barang di Pelabuhan Jambi, 8 Desember 1953



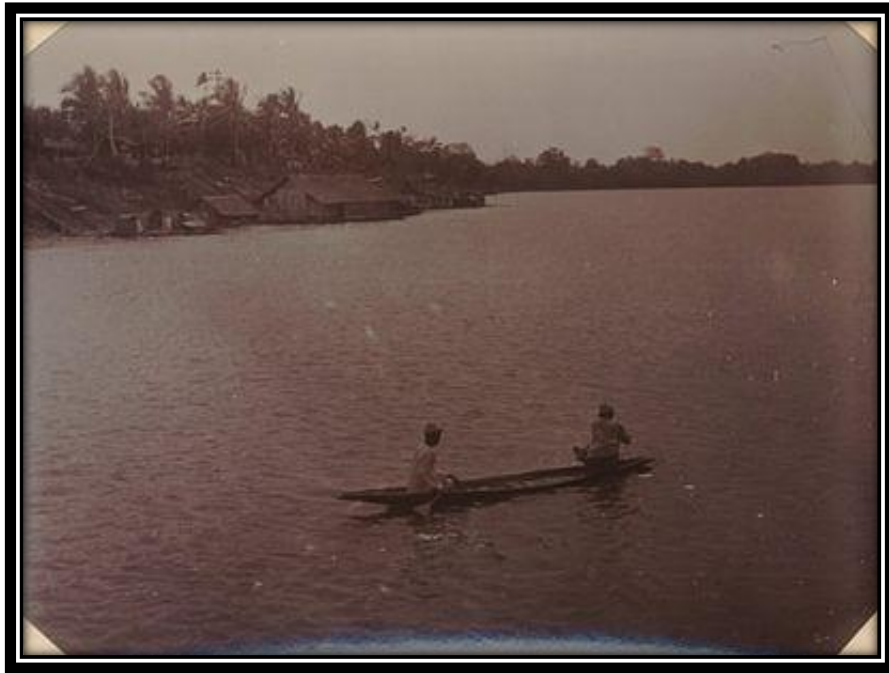
Gambar 18 : Kantor Residen Jambi tahun 1920



Gambar 19 : Rumah-rumah di Pinggir Sungai Batanghari tahun 1911



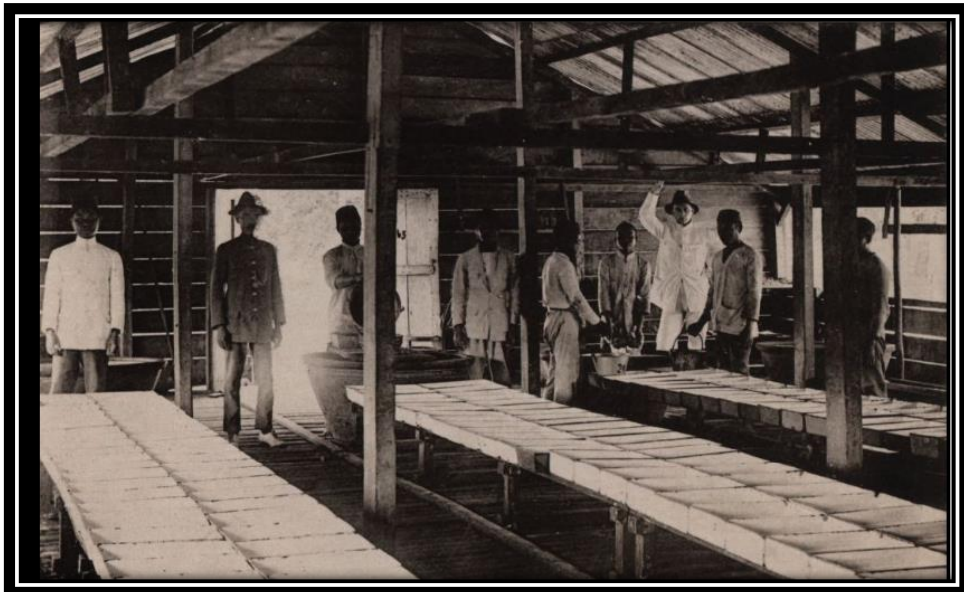
Gambar 20 : Kano di sungai Batanghari di kampung baru tahun 1911



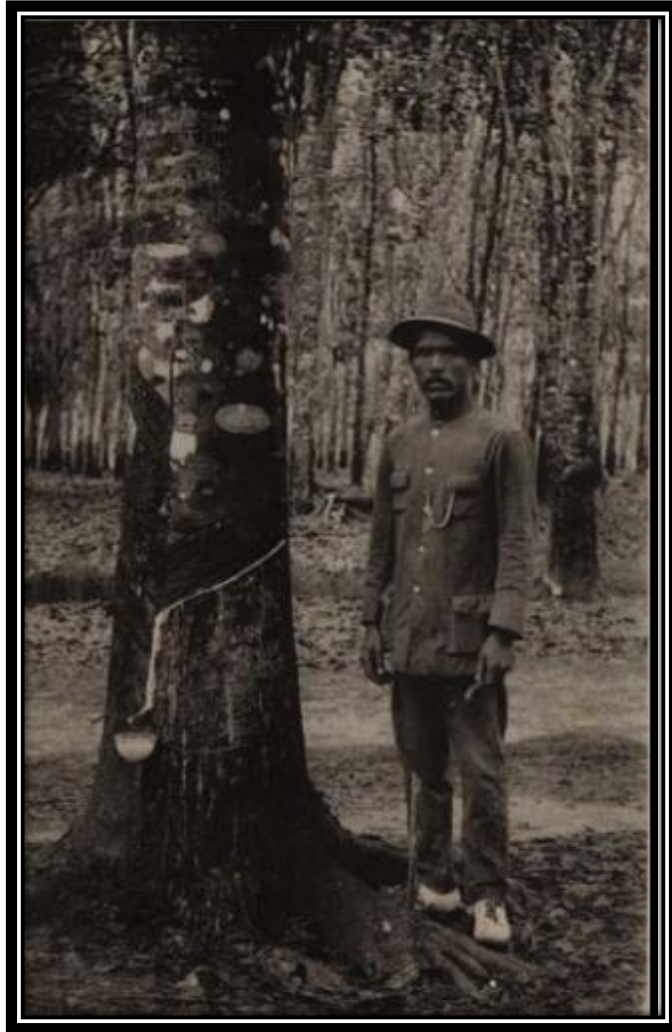
Gambar 21 : Pabrik Karet Jambi tahun 1920



Gambar 22 : Pekerja Pabrik Karet di Jambi Tahun 1926



Gambar 23 : Penyadap Karet Sedang Bekerja di Jambi Tahun 1928



Sumber dokumentasi : Southeast Asian & Carribean Images (KITIV),
<https://Digitalcollections.UniversiteitLeiden> Diakses Pada 17 Agustus 2022, dan
Koleksi Dasar Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Jambi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Siti Munawaroh lahir di Jambi pada tanggal 29 April 2001. Anak terakhir (Bungsu) dari dua bersaudara. Putri dari Bapak Marzuki dan Ibu Siti Zainabun. Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar Negeri 21 Kota Jambi Kecamatan Pelayangan Kelurahan Mudung laut selesai pada tahun 2011/2012. Lalu melanjutkan pendidikan Menengah Pertama ke Madrasah Tsanawiyah Swasta Putri AS'AD Kota Jambi Kecamatan Danau Teluk Kelurahan Olak Kemang selesai pada tahun 2014/2015. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Akhir ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Jambi Kecamatan Danau Teluk Kelurahan Olak Kemang selesai pada tahun 2017/2018. Kemudian penulis mengikuti tes di Universitas Batanghari Jambi dan akhirnya Lulus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan Jurusan Pendidikan Sejarah. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Universitas Batanghari Jambi dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial”**. Penulis juga aktif di Organisasi dalam Kampus Yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Perguruan Tinggi Universitas Batanghari Jambi (KSR PMI UPT UNBARI).